

**ACTUATING GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN**

**(Studi di Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

**Oleh :**

**Frizka Nindi Lestari  
1401036038**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Frizka Nindi Lestari

NIM : 1401036038

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/MD

Judul Skripsi : **ACTUATING GERAKAN DAKWAH AKTIVIS  
PEREMPUAN (Studi di Organisasi Dakwah Pimpinan  
Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian  
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

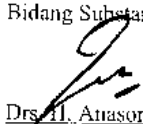
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

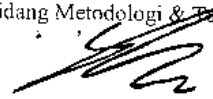
Semarang, 3 Desember 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Substansi Materi

  
Drs. H. Anasom, M. Humi  
NIP. 19661225 199403 1 004

  
Dedy Susanto, S.Sos. I, M. S.I.  
NIP. 19810514 200710 1 001

**ACTUATING GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN**  
(Studi di Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal)

pada tanggal 3 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dedy Susanto, M. S.I.  
NIP. 19810514 200710 1 001

Dr. H. S. Chakrabarty, I.C., M. Ag.  
5/12/1954



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 03 Desember 2018



**FRIZKA NINDI LESTARI**  
**NIM. 1401036038**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Actuating* Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan (Studi di Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal).

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Awaludin Pimay. Lc, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Islam Negeri walisongo Semarang.
2. Saerozi, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Jurusan Manajemen Dakwah.
3. Drs. H. Anasom, M. Hum, selaku wali studi sekaligus pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.
4. Dedy Susanto, M. S. I, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.
5. Ibu Sri Purwaningsih selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiah Kabupaten Tegal dan Badan Pembantu Pimpinan Daerah ‘Aisyiah

Kabupaten Tegal yang telah memberikan izin penelitian, memberikan informasi dan kemudahan dalam penelitian ini.

6. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi pembaca.

Semarang, 03 Desember 2018

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

Seiring rasa syukur dan atas Ridho-Mu, Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda alm. Edi Suparna dan Ibu Ismiyati yang telah memberikan kasih sayang dan doa-doa yang tiada hentinya.
2. Nenekku Muryati yang selalu memberikan doa dan nasehat.
3. Mba Silvi Erdinawati dan Mas Megar Indiarto.
4. Dek Yumna Salsabila, Jihan Fatin Nabilah, dan Hanin Rifdah Muna.
5. Teman terbaikku Nuraini Mu'allifatu Qolbi, Atika Pristyani Berliantin, Syarifah, Destia Andravina Yasmin, Rofiqoh Dwi Hirowati, Mahasien Rafidh Ikbar, Lailatus Syifa, Monik, Nur Kholida.
6. Teman-teman kost Dafam Wulan, Fika, Atika yang selalu mendengarkan keluh kesah dan memberikan motivasi.
7. Teman-teman MD 2014.

## MOTTO

❖ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنْ اللَّهِ ط وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ٢

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya: Kebaikan apapun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu berasal dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukup Allah yang menjadi saksi. (QS. An-nisa, 4 : 79) (Depag, 2012: 91).

- ❖ Tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkan dari pada menimbulkan senyum pada wajah orang lain, terutama wajah orang yang kita cintai (RA Kartini) (Erdinawati, 2011: v).



## ABSTRAK

Frizka Nindi Lestari (1401036038). *Actuating* Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan (Studi di Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal). Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Gerakan dakwah atau organisasi dakwah pada saat ini banyak tersebar di seluruh dunia. Gerakan dakwah atau organisasi dakwah ini memiliki tujuan untuk melakukan aktivitas dakwah meneruskan perjuangan Rasulullah SAW. Namun yang penulis lihat perkembangan aktivitas dakwah dari masa ke masa kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki. Sehingga muncul pertanyaan bagaimana peran perempuan dalam aktivitas dakwah? Sedangkan sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat At-taubah: 71 bahwa semua umat Islam tanpa terkecuali laki-laki maupun perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam berdakwah menyebarkan agama Islam yaitu agama *rahmatan lil ‘alamin* yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Saya melihat di Kabupaten Tegal ada organisasi atau gerakan dakwah aktivis perempuan yang eksis dan masih berkiprah di masyarakat. Meskipun organisasi ini bukanlah organisasi perempuan yang mendominasi anggotanya di Kabupaten Tegal namun organisasi ini tidak kalah hebatnya dengan organisasi lainnya yaitu dalam penggerakannya untuk melakukan aktivitas dakwah. Maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana *actuating* gerakan dakwah aktivis perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data skripsi ini adalah dengan (field research) dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi (keabsahan data) serta kepustakaan (library research) yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi penggerakan yang sudah berjalan dalam organisasi dakwah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dapat dikatakan sudah baik, karena: Pertama, adanya **motivasi** dari pimpinan yang mendorong kepada para pelaksana untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan ikhlas. Kedua, adanya **bimbingan** ke arah

pencapaian sasaran organisasi yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan ketrampilan supaya proses pelaksanaan berjalan secara efektif dan efisien. Ketiga, adanya **penjalinan hubungan** yang harmonis antara ketua dan semua elemen dalam organisasi tersebut. Ketua organisasi memberikan perintah, petunjuk, pedoman kepada para pelaksana atau pengurus agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikhlas. Keempat, adanya **komunikasi** timbal balik antara pimpinan dengan para pelaksana. Sehingga organisasi dapat mencapai tujuan dan sasarannya dengan baik.

Kata kunci: *Actuating*, Gerkakan Dakwah, Aktivis Perempuan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. SistematikaPenulisan .....	20
 <b>BAB II      KAJIAN TEORITIS</b>	
A. <i>ACTUATING</i> .....	23
1. Pengertian <i>Actuating</i> .....	26

2. Langkah-langkah <i>Actuating</i> .....	31
a. Motivasi.....	31
b. Bimbingan .....	35
c. Menjalin Hubungan .....	35
d. Komunikasi .....	38
3. Prinsip <i>Actuating</i> .....	39
4. Tujuan dan fungsi <i>Actuating</i> .....	41
B. GERAKAN DAKWAH .....	45
1. Pengertian Dakwah.....	45
2. Hukum Dakwah.....	51
3. Tahapan Dakwah .....	53
4. Unsur-unsur Dakwah.....	53
C. AKTIVIS PEREMPUAN .....	57
1. Sejarah Aktivis Perempuan .....	57
2. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Islam ..	61
3. Pengertian Aktivis Perempuan .....	64

### **BAB III   *ACTUATING* GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN PIMPINAN DAERAH ‘AISYIYAH KABUPATEN TEGAL**

A. Gambaran Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal....	66
1. Sejarah berdirinya.....	66
2. Visi dan Misi .....	71
3. Tujuan dan usaha.....	72
4. Struktur Kepengurusan.....	73

5. Tugas pokok dan fungsi kepengurusan .....	75
6. Program dan Kegiatan.....	85
B. <i>Actuating</i> Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal .....	95
1. Motivasi .....	95
2. Bimbingan.....	99
3. Menjalin hubungan .....	101
4. Komunikasi.....	103

#### **BAB IV ANALISIS HASIL TEMUAN**

A. <i>Actuating</i> Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal .....	105
1. Motivasi .....	105
2. Bimbingan.....	111
3. Menjalin hubungan .....	115
4. Komunikasi.....	118

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	126
C. Penutup.....	128

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gerakan dakwah atau organisasi dakwah pada saat ini banyak tersebar di seluruh dunia. Gerakan dakwah atau organisasi dakwah ini memiliki tujuan untuk melakukan aktivitas dakwah meneruskan perjuangan Rasulullah SAW. Namun yang penulis lihat perkembangan aktivitas dakwah dari masa kemasa, dari jaman dahulu sampai sekarang ini kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki. Sehingga muncul pertanyaan dari sekian banyak jumlah penduduk di bumi ini, misalnya di Indonesia, jumlah penduduk Indonesia yang tercatat terakhir pada tahun 2010 menurut perhitungan BPS (Badan Pusat Statistik) yaitu sebanyak 237.641.326 jiwa. Penduduk laki-laki di Indonesia sebanyak 119.630.913 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 118.010.413 jiwa. (<https://www.bps.go.id/>, diunduh pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 06:30). Lalu dari sebanyak itu jumlah penduduk di Indonesia kenapa hanya laki-laki yang kebanyakan melakukan aktivitas dakwah. Bagaimana peran perempuan dalam aktivitas dakwah? Sedangkan dengan sangat jelas bahwa semua umat Islam diperintahkan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam yaitu agama *rahmatan lil 'alamin* yang dibawa oleh

Rasulullah SAW. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab bagi laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an banyak menyinggung tentang *amar ma'ruf nahi munkar* diantaranya surat at-taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, menecegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS At-Taubah: 71) (Depag, 2012: 199).

Kata “*auliya*” (pemimpin) digunakan Allah SWT dalam ayat tersebut di atas bukan hanya ditujukan kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya (laki-laki dan perempuan) secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin, yang penting dia mampu dan memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin karena menurut kitab tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Manar kata “*auliya*” mencakup “*wali*”

dalam arti penolong, solidaritas, dan kasih sayang (Yanggo, 2010: 49).

Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak untuk berdakwah, berorganisasi bahkan menjadi seorang pemimpin di masyarakat. Perempuan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain dengan argumentasi-argumentasi ilmiah dan logis. Kalau hal tersebut dapat diraih perempuan, maka perempuan memiliki dua “senjata” yang sangat ampuh, yakni pertama perasaan halus yang dapat menyentuh kalbu, dan kedua argumentasi kuat yang menyentuh nalar. Kemampuan menyentuh rasa tanpa sentuhan nalar tidak cukup untuk mewujudkan kepemimpinan yang sehat (Shihab, 2005: 337).

Penulis renungkan dari isu-isu di atas, penulis melihat di Kabupaten Tegal ada organisasi atau gerakan dakwah aktivis perempuan yang eksis dan berkembang dimasyarakat. Organisasi ini memiliki banyak keberhasilan dalam perkembangan aktivitas dakwahnya. Meskipun organisasi ini bukanlah organisasi atau gerakan dakwah yang mendominasi di Kabupaten Tegal, namun organisasi ini tidak kalah hebatnya dengan organisasi lainnya yaitu dalam penggerakannya untuk berdakwah dan ikut serta dalam memajukan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Organisasi ini yaitu Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan ‘Aisyiyah.



Dakwah pada era modern saat ini harus tanggap terhadap perubahan di dalam masyarakat dari berbagai bidang. Masyarakat menjadi semacam universitas terbuka yang selalu siap menerima berbagai piranti budaya baru dalam skala yang relatif tidak terbatas. Dinamika masyarakat dapat dilihat dari kecenderungan rasionalisasi, teknikalisasi, serta rasionalisasi ekonomi yang melahirkan kalkulasi pada segala relung kehidupan sebagai bagian integral dari modernisasi bangsa (Pramono, 2000: 21). Kondisi tersebut di atas ditambah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan sangat cepat menuntut adanya penyesuaian dan penyesuaian media dakwah sebagai salah satu komponen dalam metode dakwah. Ledakan-ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh dibiarkan lewat begitu saja. Namun, harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan aqidah yang terpadukan ilmu dan teknologi, sebab jika tidak maka gilirannya akan membuat langkah-langkah dakwah semakin tumpul tidak berdaya (Kayo, 2007: 7). Oleh karena itu, 'Aisyiyah dituntut untuk dapat menggunakan teknologi tersebut sebagai media penyampaian dakwah, atau meluruskan stigma-stigma tentang Islam yang sudah dibangun oleh para penguasa teknologi yang anti Islam kepada masyarakat yang jangkauannya sangat luas (Safroodin, 2008: 38).

Berangkat dari problem di atas, maka beban yang dipikul ‘Aisyiyah sangat berat untuk menjalankan fungsi-fungsi sebagai gerakan dakwah kultural, agamis dan reformatif. Ada pertautan timbal balik antara daya dukung yang terbatas, sementara lingkup kegiatan makin luas. Karena itu, persoalan pokok bagi ‘Aisyiyah perlu merumuskan strategi barunya. Artinya, eksistensinya dimasa depan sangat ditentukan oleh kejelian dalam menangkap semangat zaman, kesadaran organisasinya, kekompakan para pengambil keputusan, kemampuan menjaga jarak dengan birokrasi, ketersediaan sumber daya manusia dalam kuantitas dan kualitas yang seimbang, serta ketepatan dalam memilih program dan kegiatan dalam segenap jajaran organisasi dalam rangka menjalankan aktivitas gerakan dakwahnya (Susanto, 2013: 2-3).

Adapun pemilihan organisasi ‘Aisyiyah ini di latar belakang oleh berbagai keberhasilannya dalam perkembangan dakwahnya dan penerapannya di dalam masyarakat. Penulis melihat adanya bukti pelaksanaan program yang nyata seperti pembangunan gedung sekolah, rumah sakit, rumah bersalin, panti asuhan yang diatas namakan ‘Aisyiyah. Meskipun organisasi dakwah ‘Aisyiyah ini lebih sedikit anggotanya dibandingkan dengan fatayat yang sudah lebih banyak anggotanya, namun ‘Aisyiyah tetap mampu berdiri dan berkiprah mengembangkan dakwahnya sampai saat ini. Keberhasilan tersebut berawal dari kegiatan-kegiatan atau program yang diselenggarakan ‘Aisyiyah,

namun karena terkelola dengan baik maka bisa berkembang di masyarakat. Dengan kegiatan infak, sodaqah yang dilakukan oleh setiap anggotanya dan kegiatan lain yang menunjang. Dapat disalurkan dan dikembangkan untuk pembangunan sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan sebagainya. Yang di antaranya dapat membantu dan mensejahterakan rakyat dimana layanan tersebut adalah pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain-lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti persoalan tersebut. Penulis mengangkat skripsi dengan judul: "*Actuating* Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan (Studi di Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal)".

## **B. Rumusan Masalah**

Mendasarkan pada latar belakang dalam pendahuluan di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan fungsi *actuating* dalam organisasi dakwah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan fungsi *actuating* dalam organisasi dakwah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian keilmuan yang dapat menambah khasanah dan perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi penulis dan bagi pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Manajemen Dakwah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau bahan-bahan informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk melakukan kajian manajemen dakwah dan penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi atau pengetahuan dakwah bagi laki-laki dan perempuan yang semestinya tidak ada pembedaan dalam urusan berdakwah atau berorganisasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang dapat memperkaya kepustakaan dan

dapat dijadikan sebagai bahan banding penelitian yang relevan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu serta untuk menghindari kemungkinan terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku ataupun dalam bentuk tulisan lainnya, namun demikian ada beberapa kajian atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Hanis Farida (2009) dengan judul *Organisasi Bina Wanita Yayasan Masjid Raya Baitur-Rahman Semarang (Tinjauan Manajemen Dakwah)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induksi analitik. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa organisasi bina wanita Baiturahman Semarang telah menerapkan fungsi manajemen dakwah, *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* untuk menjalankan beberapa kegiatan dakwahnya. Salah satu kekurangan dan kelebihan pada Organisasi Bina Wanita adalah kurang aktifnya para pengurus dalam menjalankan program kegiatan dikarenakan kebanyakan dari pengurus adalah wanita-

wanita karir. Di samping itu, keberhasilan kegiatan dakwah organisasi tersebut karena adanya dukungan dari Ta'mir Masjid Raya Baiturahman Semarang, pemerintah daerah dan masyarakat Semarang pada umumnya.

Kedua, penelitian Uswatun Chasanah, *Penerapan Manajemen Dakwah Al-Irsyad Dalam Pembinaan Umat dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Keagamaan di Kodia Tegal (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005)*. Dalam penelitian ini dibahas bahwa jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka "citra profesional" dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan

menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i.

Ketiga, Skripsi ini diteliti oleh Ulya Muflikah pada tahun 2009 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Yang berjudul *Analisis Prinsip Actuating Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Sebagai Lembaga Dakwah di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah penerapan *actuating* dalam tatanan manajemen di lembaga atau organisasi dakwah dalam hal ini menggunakan peran lembaga pengabdian masyarakat (LPM). Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode *field research*. Hasil penelitian dari fungsi *actuating* Lembaga Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Manbaul A'laa Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan adalah dengan, (a) adanya motivasi dari pimpinan yang mendorong kepada para pelaksana dan seluruh jajaran untuk melaksanakan dakwah semata-mata karena untuk mencari keridhaan Allah SWT. Selain itu juga membangkitkan semangat kerja sesuai dengan tugas masing-masing; (b) adanya bimbingan kearah pencapaian sasaran dakwah yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan

keterampilan berdakwah agar proses penyelenggaraan dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

Keempat, Skripsi yang ditulis Fathuroji Hadi Wibowo tahun 2010 yang berjudul *Manajemen Takmir Masjid Agung Tegal dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah* dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen takmir Masjid Agung Tegal berjalan secara baik hal ini dibuktikan adanya berbagai macam kegiatan yang berjalan sesuai dengan harapan. Artinya fungsi-fungsi Manajemen yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* diterapkan dalam berbagai kegiatan yang ada di Masjid. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sangat menyandarkan sumber data primer berupa informasi- informasi dari lapangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis fungsi-fungsi Manajemen.

Kelima, Skripsi yang ditulis Nunung Nur Jannah tahun 2006 yang berjudul *Penerapan Manajemen Dakwah di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan* dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan



dalam pelaksanaannya sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah yaitu *Planning, organizing, actuating, dan controlling*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis induktif yaitu proses berfikir dari fakta-fakta dan peristiwa khusus kemudian ditarik ke dalam suatu generalisasi yang bersifat umum.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya, yaitu penelitian yang telah disebutkan masih bersifat umum. Sedangkan penelitian ini ditujukan pada penerapan prinsip *Actuating* Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan (Studi Kasus pada Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal). Dan jika ada kesamaan pada pembahasan penerapan *actuatingnya* penulis pastikan objeknya berbeda.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Suharsimi Arisunto, 1998: 121). Pada dasarnya penelitian merupakan aktifitas dan metode berfikir. Aktifitas dan metode berfikir tersebut digunakan untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah. Umumnya penelitian dilakukan karena dorongan atau rasa ingin tahu, sehingga semula masih belum diketahui dan

dipahami menjadi sebaliknya. Bila demikian halnya, dapat dikatakan bahwa yang disebut penelitian ialah aktifitas dan metode berfikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban sesuatu masalah (Sanafiah Faisal, 2003: 3-4). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan Taylor yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013: 3). Dalam penelitian ini, data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dengan kata lain metode ini tidak mencari teori-teori baru dan bukan menguji teori. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, membuat kategori perilaku, mengamati gejala kemudian mencatatnya dalam buku observasinya (Rahmat, 1995: 24-25).

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.

## **3. Definisi Konseptual dan Operasional**

### **a. Definisi Konseptual**

Secara konseptual, pengertian penggerakan (*actuating*) adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja, bimbingan, penjalinan hubungan dan komunikasi dari pemimpin atau ketua organisasi kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya sasaran dan tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, 2006: 139).

Menurut Shaleh, setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut penggerakan (*actuating*) (Shaleh, 1976: 112).

Adapun lembaga dakwah adalah semua organisasi yang bergerak dalam menyampaikan dan melaksanakan ajaran Islam dalam masyarakat, baik hal itu yang sifatnya organisasi lokal dan sederhana seperti pengajian, majlis taklim dan organisasi-organisasi yang mempunyai jangkauan luas dan kompleks seperti organisasi kemasjidan dan badan-badan dakwah pada umumnya (Kumpulan Peraturan dan Edaran (Untuk Juru Penerang Agama Islam), 1982/1983).

#### b. Definisi Operasional

Secara operasional, indikator pergerakan atau *actuating* terdiri dari:

- 1) Motivasi (*motivating*),
- 2) Pembimbingan (*directing*),
- 3) Penyelenggaraan komunikasi (*communicating*),
- 4) Penjalinan hubungan (*coordinating*) (Shaleh, 1993: 112).

#### 4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah ketua PDA (Pimpinan Daerah 'Aisyiyah) Kabupaten Tegal, pengurus atau pengelola PDA (Pimpinan Daerah 'Aisyiyah) Kabupaten Tegal. Untuk memperoleh data yang diperlukan

dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*) yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas.

Menurut Moleong, sumber data yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data penelitian adalah dari:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi dengan subjek dan informan. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal beserta Badan Pembantu Pimpinan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek dan informan. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari sumber pustaka tertulis dan dokumentasi foto (Moleong, 2013: 3).

## **5. Teknik Pengambilan Data**

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah mendapatkan data atau keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1994: 129).

Pada metode wawancara ini peneliti menggali dan mengumpulkan data penelitian dengan melakukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab oleh responden (subyek) penelitian.

Wawancara dilakukan kepada beberapa responden yaitu ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dan Badan pembantu Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Data yang akan diambil dalam wawancara yaitu data yang berkaitan dengan penerapan fungsi *actuating* pada Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian. Observasi juga bisa dikatakan sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus

untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku landasan suatu system tersebut (Haris Herdiansyah, 2013: 131).

Metode ini digunakan dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Metode observasi ini digunakan untuk mengambil data dan informasi yang ada di Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal guna melengkapi data penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pembantu penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis, rekaman video, foto dan lain sebagainya (Jonathan Saewono, 2006: 123).

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penerapan fungsi *actuating* di Gerakan Dakwah Aktivis

Perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti (Saifuddin Azwar, 2001: 126). Penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif dengan teknik induktif, yaitu suatu analisis data yang dimulai dengan mengumpulkan data penelitian, reduksi data, verifikasi data, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan yang bersifat umum (Restu Kartiko, 2010: 253).

Menurut Restu Kartiko Widi analisis data deskriptif dengan teknik induktif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan obyek/subyek penelitian yaitu seseorang atau lembaga kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalah. Dari analisis data tersebut akan diperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan fungsi *actuating* dalam kegiatan gerakan dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.



## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan pembahasan dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya, maka dalam penyusunan usulan penelitian ini dibagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub Bab, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi,
2. Bagian isi yang terdiri lima bab, yaitu:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II : KAJIAN TEORITIS TENTANG *ACTUATING* DAN GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN**

Bagian ini menguraikan tentang kajian teori yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir peneliti tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan

untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, yaitu: *actuating*, gerakan dakwah dan aktivis perempuan.

### BAB III : *ACTUATING* GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN PIMPINAN DAERAH ‘AISYIYAH KABUPATEN TEGAL

Bagian ini menguraikan tentang: A) Gambaran Organisasi Dakwah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal, yang meliputi (sejarah berdirinya ‘Aisyiyah, visi misi, tujuan ‘Aisyiyah, struktur kepengurusan ‘Aisyiyah, tugas pokok dan fungsi kepengurusan, program dan kegiatan), B) Penerapan *Actuating* Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal yang meliputi (motivasi, bimbingan, menjalin hubungan, komunikasi).

### BAB IV: ANALISIS PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN PADA ORGANISASI DAKWAH PIMPINAN DAERAH ‘AISYIYAH KABUPATEN TEGAL

Bagian ini merupakan analisis penerapan *Actuating* Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal.

## BAB V : PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan hasil tela'ah penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup.

3. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup penulis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS TENTANG *ACTUATING* GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN**

#### **A. *ACTUATING***

Secara teoritik dalam perspektif manajemen, penerapan fungsi *actuating* dapat dipahami dengan teori manajemen. Dalam pandangan teori ini manajemen bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis, yang mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam situasi manajerial. Lalu dijelaskan bahwa teori ini dapat diterapkan dalam semua organisasi, penulis akan mengungkap penerapan salah satu fungsi manajemen yaitu pergerakan (*actuating*) dalam organisasi dakwah untuk mengatur atau menggerakkan organisasinya agar dapat mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan atau ditetapkan oleh organisasi tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan, bila seorang manajer mempunyai pengetahuan dasar manajemen dan mengetahui cara menerapkan pada situasi yang ada, dia akan dapat melakukan fungsi-fungsi manajerial dengan efisien dan efektif. Seorang manajer tentu saja harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri

dengan situasi baru dan perubahan lingkungan (T. Hani Handoko, 2009: 6). Tokoh utama teori ini yaitu Frederick W. Taylor yang disebut sebagai bapak manajemen ilmiah. Dalam pengertiannya manajemen ilmiah merupakan penerapan metoda ilmiah pada studi, analisa dan pemecahan masalah-masalah organisasi (T. Hani Handoko, 2009: 42). Teori-teori dan prinsip-prinsip manajemen membuat lebih mudah bagi manajer untuk memutuskan apa yang harus dilakukan agar dapat menjalankan fungsinya secara efektif. Tanpa teori, semua pembahasan adalah berupa intuisi, dugaan dan harapan yang akan membatasi penggunaannya dalam organisasi yang semakin kompleks (T. Hani Handoko, 2009: 39).

Menurut George R. Tarry, mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan/penggerakan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC (Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, 2006: 81). Berikut penjelasannya:

1. Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan

merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*organization*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.
3. Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.
4. Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

Adapun fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain. Jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah, maka organisasi atau lembaga dakwah yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan mencapai hasil yang lebih maksimal. Karena secara elementer organisasi itu tidak bekerja atau digerakkan sendiri, tetapi ada orang-orang yang

bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Dengan demikian, sebuah organisasi atau lembaga dakwah membutuhkan manajemen untuk mengatur, dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya (Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, 2006: 82).

Untuk mendukung proses penelitian, secara konseptual penulis akan memaparkan kerangka konseptual *actuating*, gerakan dakwah dan aktivis perempuan.

### **1. Pengertian Penggerakan (*Actuating*)**

Di dalam bahasa Inggris, ada lima istilah yang artinya hampir sama tetapi maknanya berbeda untuk pengertian menggerakan orang lain, seperti dijelaskan berikut ini (Husein Umar, 2000: 45):

- 1) *Directing*, adalah menggerakan orang lain dengan memberikan berbagai pengarahan.
- 2) *Actuating*, adalah menggerakan orang lain dalam artian umum.
- 3) *Leading*, adalah menggerakan orang lain dengan cara menempatkan diri di muka orang-orang yang digerakkan, membawa mereka ke suatu tujuan tertentu serta memberikan contoh-contoh.
- 4) *Commanding*, adalah menggerakan orang lain disertai unsur paksaan.

- 5) *Motivating*, adalah menggerakkan orang lain dengan terlebih dahulu memberikan alasan-alasan mengapa hal itu harus dikerjakan.

Dari lima pengertian penggerak di atas, maka fungsi penggerak (*directing* = *actuating* = *leading* = *commanding* = *motivating* = penggerak) merupakan fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan pelaksana ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena manusia tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lain-lainnya. Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat bagaimanapun canggih atau andalnya, baru dapat dilakukan jika manusia ikut berperan aktif melaksanakannya (Hasibuan, 2009: 183).

Jadi penggerak dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis” (Siagian, 1989: 128).



Inti kegiatan pergerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerja sama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36).

Menurut SP. Siagian bahwa suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan pergerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat (Siagian, 1986: 80).

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Pergerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian (Siagian, 1986: 80).

Setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-

kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*) (Shaleh, 1976: 112).

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah adalah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah (Siagian, 1986: 80).

Pentingnya unsur manusia jelas terlihat dalam seluruh proses administrasi dan manajemen. Tujuan organisasi yang telah ditetapkan untuk dicapai pada akhirnya haruslah dalam rangka peningkatan mutu hidup manusia sebagai insan politik, insan ekonomi, makhluk sosial dan sebagai individu dengan jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Tepat tidaknya strategi dasar yang telah ditetapkan sebagai penunjuk arah yang hendak ditempuh oleh organisasi dalam rangka pencapaian tujuan itu hanya ada maknanya apabila diterima dan dilaksanakan oleh manusia (Siagian, 1989: 128).

Rencana dan program kerja yang telah disusun dan ditetapkan sebagai penjabaran strategi dasar organisasi diselenggarakan demi kepentingan manusia juga, baik mereka yang menjadi anggota organisasi, maupun bagi berbagai pihak lainnya, khususnya mereka yang dikenal sebagai “*stakeholders*”, yaitu berbagai pihak yang mempengaruhi sesuatu demi keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sasarannya. Organisasi pun hanyalah sekedar alat untuk mencapai tujuan yang diperuntukkan bagi manusia yang selalu berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar organisasi. Kegiatan-kegiatan pengawasan dilakukan guna lebih menjamin agar segala sesuatu yang telah tercantum dalam rencana benar-benar terselenggara sebagaimana mestinya sehingga organisasi terhindar dari berbagai jenis pemborosan, penyimpangan, tumpang-tindih, duplikasi dan penyelewengan. Kesemuanya tindakan negatif tersebut bisa terjadi karena manusia tidak luput dari kekurangan, kekhilafan dan bahkan kesalahan, disengaja atau tidak. Apabila satu tahap tertentu dalam proses administrasi dan manajemen telah dilalui, pimpinan organisasi melakukan penilaian guna mencari dan menemukan informasi tentang faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan pada tahap yang baru saja dilalui. Informasi tersebut digunakan sebagai masukan umpan balik serta dimanfaatkan pada penyelenggaraan berbagai kegiatan organisasi pada tahap berikutnya. Hanya

dengan demikianlah administrasi dan manajemen sebagai proses semakin mampu mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi di masa-masa yang akan datang (Siagian, 1989: 129).

Karena itulah tidak dapat disangkal kebenaran pendapat yang mengatakan bahwa karena demikian sentralnya posisi manusia dalam organisasi, para manajer tidak boleh tidak harus memberikan perhatian utama pada cara, teknik, metode penggerakan para anggota organisasi agar mereka mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dan berbagai sasarannya (Siagian, 1989: 129).

## **2. Langkah-Langkah Penggerakan (*Actuating*)**

Ada beberapa langkah dalam proses penggerakan (*actuating*) yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

### **a. Pemberian motivasi**

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian,

motivasi merupakan dinamisor bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah *reward*.

Untuk lebih jauh memahami pengertian dan hakikat motivasi dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi, yaitu:

- 1) Adanya proses interaksi kerjasama antara pemimpin dan bawahan (orang lain), dengan kolega atau atasan dari pemimpin itu sendiri.
- 2) Terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperhatikan, diarahkan, dibina dan dikembangkan, tetapi ada juga yang dipaksakan agar tindakan dan perilaku bawahan sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pemimpin.
- 3) Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai

atau aturan ketentuan yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.

- 4) Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggotanya dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda.

Jadi, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antar sikap, kebutuhan persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini muncul karena sebagai akibat dari proses psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, dan faktor diluar diri seseorang yang disebut ekstrinsik.

Dalam manajemen dakwah pemberian motivasi ini dapat berupa:

**Pertama, mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan.** Pengambilan keputusan merupakan sebuah tindakan yang penting dan mendasar dalam sebuah organisasi. Betapa tidak, sepanjang proses manajemen berlangsung, mulai dari tingkat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pada pengendalian pengambilan keputusan akan selalu berlangsung. Sebuah manajemen akan bisa berarti dalam fungsi jika dilakukan pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan

ini merupakan salah satu langkah manajer yang bijaksana untuk memilih dari berbagai alternatif yang ditempuh.

Proses pengambilan keputusan akan menyangkut nilai-nilai dan kondisi masa depan yang sebagian besar tidak diketahui dalam organisasi. Dalam sebuah organisasi dakwah diperlukan sebuah kerja sama tim yang benar-benar kuat dan mengakar. Oleh karenanya, pelibatan peran serta aktif dan partisipatif dari semua pihak dalam pengambilan keputusan dan kebijakan-kebijakan merupakan sebuah dorongan penting yang dapat menambah rasa kepercayaan serta semangat kerja yang tinggi. Dari sini akan mendapatkan sugesti dan perasaan bahwa dirinya sangat dibutuhkan dalam organisasi tersebut, sehingga perasaan saling memiliki dan tanggung jawab akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

**Kedua, memberikan informasi secara komprehensif.** Semua fungsi manajerial dakwah itu sangat tergantung pada arus informasi, yakni data yang telah diatur atau dianalisis untuk memberikan arti yang sangat permanen mengenai semua kondisi yang berlangsung, baik yang terjadi di dalam maupun di luar organisasi. Dengan sistem informasi yang akurat dan tepat waktu, maka pemimpin dakwah dapat memonitor

semua kemajuan kearah sasaran dan mengubah rencana dakwah menjadi sebuah kenyataan. Karena dalam proses dakwah seorang pemimpin atau pelaksana harus mampu secara cerdas mengikuti jejak dengan mengantisipasi semua masalah, kemudian dengan cermat mampu mengembangkan keterampilan dan *skill* dalam mengidentifikasi dan mengoreksi, dan kemudian mengambil langkah-langkah koreksi tersebut (Susanto, 2015: 83-86).

#### **b. Melakukan bimbingan**

Bimbingan disini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan aktivitas dakwah itu masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan. Hal ini dimaksud untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan (Susanto, 2015: 87).

#### **c. Menjalin hubungan (Koordinasi)**

Dalam pergerakan dakwah diperlukan penjalinan hubungan atau koordinasi untuk menjamin



terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas. Dengan penjalinan hubungan, di mana para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, maka dapatlah dicegah terjadinya kekacauan, kekembaran, kekosongan dan sebagainya. Di samping itu dengan penjalinan hubungan maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah (Shaleh, 1993: 134-137).

Adapun cara-cara yang dapat dipergunakan dalam rangka penjalinan hubungan antara para pelaksana dakwah satu sama lain adalah sebagai berikut :

#### 1) Menyelenggarakan permusyawaratan

Permusyawaratan merupakan salah satu prinsip dalam ajaran Islam yang harus ditegakkan. Di samping dengan permusyawaratan itu dapat dipecahkan berbagai masalah yang menyangkut proses dakwah, sekaligus dengan adanya permusyawaratan di antara pimpinan dan para pelaksana atau para pelaksana satu sama lain, maka dapatlah diciptakan saling pengertian. Dengan adanya

saling pengertian itu dapatlah diharapkan timbulnya semangat kerjasama, keserasian dan lain sebagainya, yang ini sangat penting artinya bagi proses dakwah (Shaleh, 1993: 135-137).

## 2) Wawancara dengan para pelaksana

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan cara pimpinan dakwah secara langsung mengadakan wawancara dengan para pelaksana. Dengan wawancara itulah pimpinan dapat memberikan pengarahan kepada masing-masing pelaksana guna terwujudnya saling pengertian dan kerjasama di antara mereka satu sama lain (Shaleh, 1993: 136).

## 3) Buku pedoman dan tata kerja

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan jalan diterbitkannya buku yang berisi pedoman dan petunjuk-petunjuk serta tata kerja yang harus diindahkan oleh masing-masing pelaksana. Dengan mematuhi petunjuk-petunjuk dan pedoman-pedoman itu, dapatlah dihindarkan terjadinya kesimpang siuran, kekacauan dan lain sebagainya (Shaleh, 1993: 136).

#### 4) Memo berantai

Koodinasi dapat juga dilakukan dengan jalan pimpinan dakwah dalam waktu-waktu tertentu mengedarkan memo kepada para pelaksana di suatu kesatuan, memo mana setelah dibaca dan dipelajari, diteruskan kepada para pelaksana di kesatuan lainnya. Dengan jalan begini, masing-masing pelaksana dapat memahami arah dan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh pimpinan dakwah, kebijaksanaan mana merupakan dasar bagi pelaksanaan tugas masing-masing (Shaleh, 1993: 134-137).

#### **d. Penyelenggaraan komunikasi**

Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana dakwah, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan mandek, sebab komunikasi akan memengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah. Disinilah kerangka acuan dakwah, yaitu untuk menciptakan sebuah opini yang sebagian besar diperoleh dari informasi

melalui komunikasi. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi sebuah proses yang melibatkan orang, yang mencoba memahami cara manusia saling berhubungan.

Kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi termasuk organisasi dakwah. Adapun manfaat dari penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif dalam sebuah organisasi adalah:

- 1) Komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya.
- 2) Komunikasi menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam organisasi, yaitu dengan meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi.
- 3) Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang di luar organisasi dan di dalam organisasi.
- 4) Menolong orang-orang untuk mengerti perubahan (Susanto, 2015: 91-92).

### **3. Prinsip Penggerakan (*Actuating*)**

Dalam manajemen, penggerakan ini bersifat sangat kompleks karena di samping menyangkut manusia, juga

menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah lakunya yang berbeda-beda, memiliki pandangan serta pola hidup yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan harus berpegang pada tiga prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip mengarah kepada tujuan.
- 2) Prinsip keharmonisan dengan tujuan.
- 3) Prinsip kesatuan komando.

Jadi, penggerakan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuatu dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Demikian pula *actuating*, yaitu menggerakan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Namun demikian, untuk menggerakan orang-orang agar mau bekerja bukanlah perkara yang mudah. Manajer harus memiliki kemampuan dan seni untuk menggerakan mereka. Kemampuan dan seni inilah yang disebut kepemimpinan (*leadership*) (Andri dan Endang, 2015: 46-47).

Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- 2) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- 3) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- 4) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya (Munir & Wahyu, 2009: 139).

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan teakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dalam proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu: 1) Pemberian motivasi, 2) Bimbingan, 3) Penyelenggaraan komunikasi dan 4) menjalin hubungan (Shaleh, 1993: 112).

#### **4. Tujuan dan Fungsi Penggerakan (*Actuating*)**

Berikut merupakan tujuan penggerakan (*actuating*) dan fungsi penggerakan (*actuating*), yaitu:

- 1) Tujuan Penggerakan (*Actuating*)

Tujuan penggerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut ke dalam tiga tahap tindakan sebagai berikut:

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
- b) Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *leading*, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pimpinan dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan.
- c) Pengarahan (*directing*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus

diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Andri dan Endang, 2015: 47).

## 2) Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Adapun fungsi pokok penggerakan di dalam manajemen adalah sebagai berikut:

- a) Memengaruhi orang-orang supaya bersedia menjadi pengikut.
- b) Menaklukkan daya tolak orang-orang.
- c) Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik.
- d) Mendapatkan, memelihara, dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e) Menanamkan, memelihara, dan memupuk rasa tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat.

Jadi, penggerakan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting. Sebab masing-masing orang yang bekerja di dalam suatu organisasi mempunyai kepentingan yang berbeda-beda tersebut tidak saling berbenturan satu sama lain, maka pimpinan organisasi harus dapat mengarahkannya untuk mencapai tujuan organisasi.



Seseorang karyawan dapat mempunyai prestasi kerja yang baik, apabila mempunyai motivasi. Maka dari itu, tugas pimpinan perusahaan adalah memotivasi karyawannya agar mereka menggunakan seluruh potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Supaya manajer atau pimpinan perusahaan dapat memberikan pengarahan yang baik, pertama adalah harus mempunyai kemampuan untuk memimpin perusahaan dan harus pandai mengadakan komunikasi secara vertikal. Karena itu, pergerakan harus dilihat dari segi proses dan implementasinya. Di mana proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

Kegiatan dalam fungsi pergerakan dan implementasi mengandung tiga fungsi utama, yaitu:

- a) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
- b) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
- c) Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

Jadi fungsi penggerakan merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi penggerakan ini adalah *directing*, *commanding*, *leading*, dan *coordinating* (Andri dan Endang, 2015: 48-49).

## **B. GERAKAN DAKWAH**

### **1. Pengertian Gerakan Dakwah**

Gerakan berarti perbuatan, kegiatan, aktivitas atau keadaan bergerak (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 356). Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* bermakna panggilan, seruan dan ajakan (Wafiyah dan Pimay, 2005: 3), sedangkan secara terminologi, kata dakwah seperti yang didefinisikan oleh H.M. Arifin, dakwah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu, dengan cara dan tujuan tertentu, pengertian dakwah Islam dalam pandangannya adalah menyeru ke jalan Allah SWT yang melibatkan unsur-unsur penyeru, pesan, media, metode dan tujuan (Arifin, 1993: 6).

Secara umum gerakan dakwah diartikan setiap aktivitas dalam rangka melaksanakan dakwah Islam untuk mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, adapun secara khusus, gerakan

dakwah sering disebut sebagai gerakan Islam (*alharakah al-islâmiyyah*) atau juga disebut jamaah dakwah atau juga disebut kutlah dakwah (kelompok dakwah), yaitu sebuah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersama-sama melaksanakan dakwah dalam satu kesatuan kerja dan koordinasi. Harakah ad-da'wah dalam hal ini gerakan dakwah menurut al-Qahtani adalah suatu gerakan yang berorientasikan pada pengembangan masyarakat Islam dengan sistematika mulai dari perbaikan individu (*ishlâh al-fard*), perbaikan keluarga (*ishlâh al-usrah*), perbaikan masyarakat (*ishlâh al-mujtama'*), dan perbaikan pemerintah dan negara (*ishlâh al-daulah*) (Faizah, 2006: xvi).

Harakah (*movement*), menurut Kalim Siddiqui, merupakan watak Islam. Dikatakan bahwa Islam (lahir) menjadi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan. Gerakan Islam bertujuan mendirikan dan melindungi Negara Islam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Ismail, 2006: 12-13).

Menurut Mustafa Masyhur, gerakan dakwah mendasarkan diri pada tiga kekuatan sekaligus, yaitu: (1) kekuatan aqidah dan iman, (2) kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslimin (*quwwat al-wahdah wa al-tarabbuth*), (3) dan kekuatan jihad (*quwwat al-jihâd*).

Menurut Fathi Yakan, ada empat ciri yang sangat menonjol dari gerakan dakwah, yaitu: (1) Murni dan autentik (*dzâtiyyah*), yakni autentik sebagai panggilan Tuhan, (2) Mendorong kemajuan (*taqaddumiyyah*), yakni kemajuan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, (3) Universal (*syâmilah*) mencakup semua aspek kehidupan, memadukan tiga sistem hidup (*manhaj al-hayat*), yang terdiri dari tiga D; Din (agama), Dunya (dunia) dan Daulah (pemerintahan negara), (4) Menekankan prinsip-prinsip agama yang luhur (Faizah, 2006: xvi).

Menurut Sayyid Qutub, seorang aktivis dan arsitek gerakan dakwah di Mesir, ada tiga ciri gerakan dakwah, yaitu: (1) Gerakan dakwah lebih menekankan aksi dari pada teori, wacana dan retorika, sebagaimana dakwah Nabi Muhammad SAW yang tidak membangun wacana (*lâ yuqim falsafatan*) tetapi membangun umat (*layubni ummah*), (2) Gerakan dakwah membolehkan penggunaan kekuatan fisik dalam bentuk jihad fisabilillah jika keadaan memaksa, (3) Gerakan dakwah sangat meniscayakan organisasi dan jaringan (*networking*) dalam skala nasional, regional, maupun internasional. Menurut Sayyid Qutub, dakwah bukan hanya tugas individual, tetapi tugas dan kewajiban kolektif seluruh muslim (Faizah, 2006: xvii).

Gerakan dakwah menurut Rokhmat merupakan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama atau kolektif yang bertujuan untuk mendorong orang lain atau masyarakat untuk mencapai perubahan yang lebih baik, menurut Rokhmat untuk mengidentifikasi gerakan dakwah tersebut dilihat dari organisasi, lembaga donor, tokoh-tokoh, dan jaringan (Abu Rokhmat, 2010: 125-135).

Gerakan dakwah menurut al-Siba'i mempunyai tiga ciri, antara lain:

- a. Senantiasa menghidupkan aqidah dan keimanannya sebagai jalan menuju al-Islam,
- b. Senantiasa mengarah kepada perbaikan, berjalan seiring dengan kepentingan hidup dan kehidupan manusia, mengikuti perkembangan evolusi berfikir serta kemajuan manusia yang mulia,
- c. Mempunyai watak universal (*syâmilah*), di mana dalam usaha perbaikan, aktivis dakwah tidak hanya terbatas pada satu bidang saja, tetapi meliputi berbagai bidang kehidupan (Fahmi, 1991: 7).

Gerakan dakwah Islam menurut Shadiq Amin adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi (jama'ah) yang mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

- a. Gerakan berlandaskan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW dalam menetapkan tujuan, sarana, dan cara menghadapi situasi dan kondisi,
- b. Adanya kejelasan visi jama'ah dan metode dalam mencapai tujuan,
- c. Adanya tarbiyah dalam aktivitasnya,
- d. Jama'ah dapat memberikan dampak pada sisi amal perbuatan, tidak hanya pada sisi teori dan pemikiran,
- e. Mempunyai peraturan bagi jama'ah yang mengikat setiap anggotanya, sehingga tumbuh di dalamnya ukhuwah Islamiyah, loyalitas, keharmonisan dan ketaatan kepada pemimpin,
- f. Adanya strategi yang tepat, mempelajari realitas kehidupan secara berkesinambungan terhadap jama'ah (Shadiq Amin, 2010: 71-78).

Ada beberapa karakteristik gerakan dakwah menurut Cecep Yusuf Pramana. Pertama, menjadikan tauhid aqidah sebagai landasannya. Tauhid aqidah merupakan asas Islam, sekaligus inti dari Islam, yaitu sikap pengesaan semurni-murninya, bahwasanya tidak ada Tuhan kecuali Allah SWT, dengan tauhid maka setiap manusia dibebaskan dari penyembahan kepada makhluk, baik yang bersifat materi maupun abstrak, kemudian memusatkan peribadatan kepada Allah SWT semata. Tauhid merupakan inti dakwah yang

dibawakan oleh para Nabi dan Rasul, sejak Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu gerakan dakwah juga harus menjadikan tauhid sebagai landasannya. Kedua, melaksanakan aktivitas dakwah. Sebuah gerakan dakwah harus mengemban dakwah, yaitu mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Bentuk dakwahnya dapat meliputi dakwah fikriyah (menyebarkan pemahaman Islam), dakwah siyasyah (dakwah melalui strategi politik) dan jika diperlukan maka melakukan dakwah askariyah (dakwah melalui kekuatan militer). Sebuah gerakan dakwah tidak diperkenankan melakukan dakwah sektoral, hanya melakukan dakwah serpihan-serpihan. Gerakan dakwah harus melakukan dan mengajak kepada dakwah Islam yang menyeluruh (*kaffah*). Ketiga, bertujuan mengembalikan dan melanjutkan kehidupan Islam. Gerakan dakwah harus bertujuan untuk mengembalikan kehidupan Islam seperti pernah dipraktekkan pada masa Rasulullah SAW dan masa khalifah Islam yaitu diterapkannya hukum-hukum syara' (hukum Islam) dalam kehidupan. Sekaligus kehidupan tersebut sebagai upaya melanjutkan kehidupan Islam yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan demikian umat Islam akan hidup dalam naungan kehidupan Islam. Kehidupan yang penuh kebaikan, sejahtera dan dilimpahi rahmat, barokah dan ampunan dari Allah SWT. Keempat, menjadikan thariqah dakwah Rasulullah SAW

sebagai jalan dakwahnya. Gerakan dakwah harus mengacukan metode dakwahnya kepada metode dakwah Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah kaum muslimin. Perjalanan dakwah Rasulullah SAW harus ditetapi dan diikuti sebagai wujud peneladanan kepada figur panutan umat sekaligus sebagai bukti ketundukan kepada Allah yang telah memerintahkan kaum muslimin untuk mengikuti Rasulullah SAW dalam segala tindak tanduknya (Susanto, 2013: 5-6).

## 2. Hukum Berdakwah

Karena dakwah memiliki kedudukan yang sngat pentiang, maka secara hukum, dakwah menjadi kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim. Ada banyak dalil yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mendukung pernyataan wajib melaksanakan tugas dakwah, baik dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Diantaranya adalah dalil berikut ini (Susanto, 2015: 11-12):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron: 104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali Imron: 110).

### **3. Tahapan Dakwah**

Dalam menunaikan tugas dakwah, ada tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dan ditempuh. Syeikh Nustafa Masyhur dalam bukunya *Tariq Ad Dakwah* menyebutkan tiga tahapan (marhalah) dakwah yang harus dilalui.

Pertama, ta'rif (penerangan/propaganda), tahap ini adalah memperkenalkan, menggambar ide dan menyampaikan kepada khalayak ramai pada setiap lapisan masyarakat.

Kedua, takwin (pembinaan/pembentukan), yaitu tahap pembentukan, pemilihan pendukung dakwah, menyiapkan da'i dakwah serta mendidiknya.

Ketiga, tanfidz (pelaksana), yaitu tahap beramai, berusaha dan bergerak guna mencapai tujuan dalam dakwah.

Dengan demikian, dakwah merupakan perjalanan yang panjang dan berliku. Karena itu, para aktifis dakwah harus menyiapkan diri semaksimal mungkin agar bisa menunaikan tugas ini dengan baik dan siap memghadapi segala tantangan (Susanto, 2015: 15).

### **4. Unsur-Unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah merupakan bagian-bagian yang saling terintegrasi dalam kegiatan dakwah, antara lain: da'i

(subjek dakwah), mad'u (objek dakwah), thariqoh (metode dakwah), washilah (media dakwah), dan maddah (materi dakwah) (Susanto, 2015: 15).

a. Da'i

Dai merupakan subjek dakwah atau seseorang yang bertugas untuk menyampaikan materi dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah kepada mad'u atau masyarakat luas baik dalam bentuk ucapan, tindakan atau tulisan (Susanto, 2015: 16).

b. Obyek Dakwah (Mad'u)

Mad'u merupakan masyarakat luas yang menerima materi dakwah dari subjek dakwah. Dalam perjalanan dakwah, mad'u tidak selamanya menerima ajakan seorang da'i. Mereka ada yang menerima dengan baik dan ada juga yang menolak dari ajakan da'i.

Seorang da'i seyogyanya menggunakan berbagai strategi dan metode dalam melakukan tugas dakwah, karena kalau melihat kultur sosial di masyarakat, mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda (Susanto, 2015: 22).

c. Metode Dakwah (*Thariqoh*)

Metode (*thariqoh*) dakwah merupakan cara seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Metode yang digunakan dalam berdakwah dilatarbelakangi oleh tipe da'i, keahlian da'i, maupun kondisi kehidupan dan keberagamaan mad'u.

Landasan dalam melaksanakan tugas dakwah tentunya harus berpedoman pada al-qur'an surat an-nahl ayat 125, yaitu harus *bi al-hikmah*, *bi al-mauidhoh hasanah* dan *bi al-mujadalah*.

Selain apa yang terkandung dalam al-qur'an surat an-nahl ayat 125 tersebut, metode dakwah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Dakwah bil-lisan, yaitu dakwah dengan penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah).

Dakwah bil-haal, yaitu dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah mengikuti jejak dan hal ikhwal si da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini

mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah.

Dakwah bit-tadwin, yaitu dakwah melalui tulisan baik dengan menerbitkan kitab-kitab, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif (Susanto, 2015: 23-24).

d. Materi dakwah

Materi dakwah adalah memuat pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah rasul (Susanto, 2015: 25).

e. Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana atau alat untuk mempercepat ide-ide dakwah agar dapat dipahami dan diterima oleh mad'u. Oleh karena itu, media dakwah perlu menjadi perhatian para pelaksana dakwah. Kepiawaian da'i dalam memilih media dakwah yang tepat akan mempermudah penyampaian dakwah (Susanto, 2015: 26).

## C. AKTIVIS PEREMPUAN

### 1. Sejarah Aktivis Perempuan

Ketika gelombang pembaharuan Islam muncul pada awal abad ke-20, maka muncullah polarisasi dalam pemikiran Islam di Indonesia. Masyarakat Islam Indonesia terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok Islam tradisional dan kelompok Islam modernis. Kelompok tradisional mempertahankan corak pemikiran keagamaan lama dan kelompok modernis membawa corak pemikiran baru yang diyakini lebih mampu menjawab tantangan zaman. Dalam banyak hal yang bersifat prinsip keagamaan kedua kelompok ini sebenarnya memiliki banyak persamaan. Mereka hanya berbeda pada masalah-masalah yang bersifat *furu'iyah* yang merupakan sebuah keniscayaan dalam pemahaman dan praktek keagamaan. Tetapi karena perbedaan itu berhimpit dengan berbagai kepentingan di luar persoalan keagamaan maka sering memunculkan berbagai konflik antar kedua corak pemikiran keagamaan itu. Kedua corak tersebut sedikit atau banyak sangat berpengaruh dalam memandang peran kaum perempuan. Perempuan di dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ia tidak dimuliakan dengan cara menyamaratakan kedudukan maupun perannya persis seperti pria. Ia

dimuliakan sesuai dengan fithrah kewanitaannya. Bahkan kemuliaanya dapat melebihi kemuliaan seorang laki-laki. Seorang wanita yang memiliki fithrah berbeda dengan laki-laki bukan berarti terkekang dari berbagai peluang, peranan, dan prestasi. Selain sebagai *ra'iya* di dalam rumah tangga ketika suaminya tiada, perempuan juga bisa dan boleh bahkan sering kali bereperan sangat penting dalam setiap prestasi seorang laki-laki (baik bagi anak laki-laki, bagi ayah atau suaminya) (Kuntowijoyo, 1995: 39).

Dalam kehidupan masyarakat primitif yang berasaskan kesukuan, dimana tatanan kehidupan hanya berlandaskan adat serta kebiasaan, perempuan tidak dianggap sebagai manusia, apalagi anggota masyarakat. Bagi mereka, ia diperlakukan sebagai hewan piaraan yang berfungsi sekedar untuk memenuhi desakan biologis lelaki. Lebih dari itu, ketika pada musim sulit seperti musim kemarau, daging perempuan bahkan dijadikan santapan. Di kalangan bangsa Arab era jahiliyah ini, kalau disampaikan kepada seorang Arab perihal kelahiran anak perempuannya, maka memerahlah mukanya karena marah. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam al-Quran: *Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak*

*perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah* (QS.Al-Nahl,16:58) (Kuntowijoyo, 1995: 39-40).

Bangsa Yahudi memandang wanita sebagai salah satu pintu Jahannam karena dianggap penyebab laki-laki terjerumus dalam perbuatan dosa. Wanita adalah makhluk terkutuk karena telah menyesatkan Adam sehingga tergelincir dari surga. Ketika masa haidh, wanita tidak boleh didekati, tidak diajak makan bersama, dan dilarang menyentuh perabotan hingga haidhnya selesai. Mereka diasingkan disebuah kemah dan makanan atau minuman untuknya pun hanya diletakkan di depan kemahnya sampai haidhnya selesai (Kuntowijoyo, 1995: 40).

Adapun dalam pandangan Kristen, sebagaimana disebutkan oleh Paus Sustam yang bergelar “orang suci”, wanita adalah sumber kejahatan dan godaan yang tak terelakkan, sumber penyakit, sumber bahaya bagi keluarga dan rumah tangga, kesenangan yang membinasakan dan bencana yang menyelimuti (Kuntowijoyo, 1995: 41).

Ketika Islam datang, nasib wanita di Arab tidak jauh berbeda dengan nasib wanita ditempat lain.



Memiliki anak wanita dianggap aib, sehingga mereka banyak melakukan pembunuhan atas anak-anak wanita. Al-Qur'an merekam perilaku jahiliyah ini dalam peringatan abadi, "*apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dibunuh*" (QS.Al-Takwir, 81:8-9) (Nura'ini, 2013: 128).

Sejak diutusnya Muhammad SAW paradigma pemikiran dan perlakuan terhadap wanita berubah drastis. Derajat wanita diangkat dan dimuliakan. Wanita disebut sebagai pendamping pria adalah karena pada kesuksesan pria ada peran wanita yang sangat kuat didalamnya. Banyak tokoh-tokoh yang menjadi besar karena wanita dan sebaliknya banyak pula yang jatuh karena wanita. Maka atas perannya yang demikian itulah wanita sering disebut sebagai tokoh dibalik layar (Nura'ini, 2013: 128).

Peran wanita muslimah dalam jihad Rasulullah SAW juga sangat penting. Sebagian besar kaum muslimin yang berhijrah ke Habasyah didampingi oleh istri-istri mereka. Bahkan sejarah mencatat bahwa manusia pertama yang menyambut dakwah Nabi Muhammad SAW adalah seorang wanita yaitu Khadijah binti Khuwailid. Dia adalah istri Rasulullah. Wanita yang syahid di medan jihad pertama kali adalah seorang shahabiyah yaitu Sumayyah R.A. Bahkan dalam masa

sekarangpun, disaat isu-isu terorisme Islam muncul di Eropa, juga kaum perempuan yang justru banyak memeluk Islam yang tentu berimplikasi besar terhadap dakwah dan perkembangan Islam di Eropa (Nura'ini, 2013: 129).

Sejarah telah membuktikan bahwasanya tidak hanya laki-laki yang mampu dan berhasil dalam da'wah. Sejak zaman para shahabiyah Rasulullah SAW sampai dengan saat ini telah banyak diketahui para wanita yang gigih dilapangan da'wah. Sebagai contoh adalah kisah yang diperankan oleh Ummu Syarik Al-Qurasyiyyah. Nama aslinya adalah Ghaziyah binti Jabir bin Hakim, istri dari Abul Akar Ad-Dausi. Setelah memeluk Islam dan mengetahui hakikat ajarannya, maka ia mengajak para wanita Quraisy secara sembunyi-sembunyi untuk turut mengikuti Islam (Nura'ini, 2013: 129).

## **2. Peran dan Kedudukan Perempuan Dalam Islam**

Di dalam al-Qur'an peran laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam dakwah. Hal ini sebagaimana beberapa firman Allah Swt beberapa ayat berikut, yaitu: QS. Al-Ahzab (33): 35; QS. An-Nahl (16): 125; QS. Fushilat (41): 33; QS. Al Ahzab (33): 36;

QS. An-Nahl (16): 97; QS. An-Nisa (4): 124; QS. Ali Imran (3): 195; QS. An-Nisa (4): 7 (Nura'ini, 2013: 129).

Sebagaimana kedudukan laki laki dan perempuan dalam Islam, dalam ayat tersebut juga tidak membedakan kewajiban berdakwah antara laki-laki dan perempuan. Islam memberikan hak-hak kepada perempuan untuk berdakwah. Di samping itu, perempuan memiliki kedudukan sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagaimana laki-laki. Oleh sebab itu, yang pertama kali harus dilakukan adalah penyadaran terhadap kaum perempuan bahwa mereka memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pengelola bumi dan isinya. Maka, hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan harus memiliki modal dan bekal berupa ilmu pengetahuan, kemauan, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berdakwah. Sebelum itu, mereka harus membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan agar nantinya berhasil dalam dakwah mereka (Nura'ini, 2013: 129).

Namun demikian, perlu diperhatikan beberapa pilar yang dapat dijadikan sandaran bagi muslimah untuk berkiprah dalam dakwah secara luas, sebagaimana berikut ini (Nura'ini, 2013: 129).

- a. Pria dan wanita memiliki derajat, hak dan tanggung jawab yang sama disisi Allah SWT. Namun jangan dianggap bahwa persamaan ini juga menuntut tugas yang sama. Keduanya berada dalam orbit yang berbeda, tugas dan peran berbeda, namun mereka saling melengkapi. Untuk itu keduanyaapun harus memiliki bekal yang cukup sehingga tugas yang diemban dapat terlaksana dengan baik.
- b. Pria dan wanita diberi bekal fitrah dan potensi yang sama. Pada awal penciptaan manusia Allah tidak pernah membedakan antara pria dan wanita. Sehingga peluang perempuan untuk berprestasi adalah sama dengan laki-laki. Bahkan Rasulullah SAW memuji wanita Anshar yang giat bertanya, Allah akan merahmati wanita Anshar karena mereka tidak malu-malu mempelajari agama.
- c. Muslimah harus menjadi wanita yang penuh dengan vitalitas dan kerja nyata. Rasulullah SAW menganjurkan agar kaum wanita selalu berkarya sebagaimana tersirat dalam sabdanya, *Sebaik-baik canda seorang mukminah di rumahnya adalah bertenun.*

### **3. Pengertian Aktivis Perempuan**

Aktivis perempuan adalah pejuang-pejuang yang melakukan pergerakan kaum perempuan menyadari bahwa perempuan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Maju mundurnya sebuah bangsa tergantung bagaimana kondisi kaum perempuannya. Perempuan juga memancarkan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia. Dari kaum perempuanlah manusia menerima pendidikan yang pertama dan di tangan perempuan anak belajar merasa, berpikir dan berbicara. Begitulah peranan yang dimainkan serta dipikul oleh kaum perempuan. Di Indonesia, sebelum kedatangan kolonial Belanda kaum perempuan memainkan peranan yang penting dalam bidang ekonomi dan politik. Akan tetapi pada masa kolonial Belanda peranan tersebut tidak terlihat sama sekali. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda kondisi kaum perempuan pada abad XIX menjelang awal abad XX ditempatkan sebagai warga kelas dua. Kehidupan mereka bergantung kepada kaum laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan apa yang menjadi hak mereka seperti hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini menyebabkan kaum perempuan mengalami keterbelakangan dan kebodohan.

Pada masa itu kaum perempuan di Indonesia terbagi menjadi tiga golongan. Golongan ini dilihat berdasarkan status sosialnya, yakni golongan perempuan kelas atas, kelas menengah dan golongan perempuan kelas bawah. Ketiga golongan ini pada masa pemerintahan Hindia Belanda berada pada kondisi terbelakang, posisi yang lemah serta kehidupan yang sempit dan tertutup. Mereka terikat pada aturan-aturan tradisional yang mengikat dan membatasi kebebasan mereka. Beberapa hal di atas menjadi sedikit dari banyak sebab berdiri dan berkembangnya Aktivis Perempuan di Indonesia (Nura'ini, 2013: 130).

**BAB III**  
**PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* GERAKAN DAKWAH**  
**AKTIVIS PEREMPUAN PIMPINAN DAERAH ‘AISYIYAH**  
**KABUPATEN TEGAL**

**A. Gambaran Umum ‘Aisyiyah**

Berikut merupakan pemaparan mengenai gambaran umum ‘Aisyiyah yang meliputi:

**1. Sejarah berdirinya ‘Aisyiyah**

Keberadaan ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal tidak dapat dipisahkan dengan ‘Aisyiyah Kota Tegal, karena semula adalah satu pimpinan daerah, yaitu Pimpinan Daerah Kabupaten Tegal. Terbentuk pada tahun 1961. Pada periode awal di Kota Tegal, Pimpinan Daerah Kabupaten Tegal diketuai oleh Ibu Arifiyati. Wakil ketua dijabat oleh Ibu Badriyah dan Sekretarisnya Ibu Kusri Mahdori. Saat itu kegiatan ‘Aisyiyah masih sangat sederhana. Amal usaha kebanyakan berupa Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal dan tentunya Pengajian. Namun sayangnya pelaporan dan pendataan belum terlalu diutamakan. Apalagi terkendala oleh terbatasnya personil, yang menurut istilah beliau-beliau “orangnya itu-itu juga”.

Sejak dikembangkannya Kabupaten Tegal menjadi Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Tegal tetap berkedudukan di Kota Tegal, sedangkan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal pindah ke Slawi, sesuai dengan kedudukan ibukota Kabupaten Tegal , pada Desember 1985.

Setelah pindah ke Slawi, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal diketuai oleh Ibu Badriyah. Beliau merupakan sesepuh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal maupun Kota Tegal. Bisa dibilang pada saat itu baru dilaksanakannya perintisan cabang-cabang ‘Aisyiyah, ranting-ranting ‘Aisyiyah sekabupaten Tegal. Wakil ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal adalah Ibu Chadiri, sedangkan sekretaris Ibu Hj. Ulwiyah dan wakil sekretaris Ibu Hj. Munifah. Adapun bendahara dijabat oleh Ibu Hj.hasanah Ali.

Tidak mudah bagi ‘Aisyiyah untuk menjalankan organisasi dengan wilayah yang begitu luas dan keadaan yang masih tertinggal. Berbeda dengan Kota Tegal yang masyarakatnya lebih terpelajar. Beliau sangat gigih dalam melakukan aktifitas ke ‘Aisyiyahannya. Banyak amal usaha ‘Aisyiyah berdiri pada masa beliau memimpin.



Periode berikutnya sejak tahun 1990 Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal diketuai oleh Ibu Hj. Muniroh Faqih, dan wakilnya adalah Ibu Hj. Hasanah Ali. Sekertaris Ibu Hj. Munifah sedangkan wakil sekretaris adalah Ibu Dra. Hj. Sriyatun. Bendahara Ibu Hj. Masruroh Toyyib. Pada periode ini mulai banyak penambahan amal usaha ‘Aisyiyah. Diantaranya meningkatkan amal usaha Rumah Bersalin Maimunah Adiwerna bersama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah menjadi Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal atau akrab disebut RSI Muhammadiyah Singkil, karena berkedudukan di jalan Singkil, Adiwerna.

Sejak tahun 1995 Ibu Hj. Muniroh menjabat ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal periode kedua dengan wakil Ibu Hj. Hasanah Ali, sedangkan Sekretaris dijabat Ibu Dra. Hj. Sriyatun, MSI dan wakilnya Ibu Hj. Aminah Haviedz. Bendahara dijabat Ibu Hj. Masruroh Toyyib dan wakilnya Ibu Hj. Nurshobah. Pada periode ini Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal membidani berdirinya amal usaha unggulan yaitu KBIH ‘Aisyiyah yang berkedudukan di Slawi.

Pergantian pimpinan terjadi pada periode tahun 2000. Sesuai hasil Musyawarah Daerah di Kemantran, terpilih Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal yaitu

Ibu Dra. Hj. Sriyatun, MSI. Wakilnya dua sesepuh yaitu Ibu Hj. Hasanah Ali dan Ibu Hj. Muniroh Faqih. Sekretaris Ibu Hj. Aminah Hafidz. Wakil sekretaris Ibu Hj. Siti Halimah, S. Pd. I. Pada periode ini berdiri Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Hj Mafroh yang berkedudukan di Desa Grogol, Dukuhturi Kabupaten Tegal. Pada saat berdirinya Rumah bersalin dan Balai pengobatan HJ MAFROH sangat memprihatinkan. Adapun tanah dan bangunan merupakan wakaf dari keluarga Bapak H. Sulam suami dari Ibu Hj. Maemunah anggota majelis tabligh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Alhamdulillah saat ini Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan HJ MAFROH telah mengalami banyak kemajuan, yaitu sejak adanya dokter fulltimer yaitu Sukaesih Amd. Keb. dan seorang perawat serta seorang tenaga administrasi. Saat ini Rumah Bersalin telah membukukan keuntungan yang bisa dipergunakan untuk perbaikan gedung serta perluasan.

Periode Muktamar 2005 ibu Dra. Hj. Sriyatun, M.S.I kembali terpilih sebagai ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal, wakil ketua I Ibu Hj. Aminah Haviedz dan wakil ketua II Ibu Hj. Masruroh Amd. Sekertaris Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dijabat oleh Ibu Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt. Dan wakilnya Ibu Hj. Siti Halimah S. Pd. I. Bendahara dijabat oleh Ibu Hj. Luthfiatun dan

wakilnya Ibu Hj. Masrifah. Pada periode ini Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal ikut melaksanakan program pemerintah bidang pendidikan yaitu program pendidikan kesetaraan tutor berjalan yang pencaangannya dilakukan oleh Mendiknas RI Bapak Bambang Sudibyo di Suradadi. Juga program keaksaraan Fungsional yang merupakan kesibukan yang menyita tenaga, pikiran dan waktu karena banyaknya titik sasaran.

Panti asuhan Putri 'Aisyiyah Kabupaten Tegal juga merupakan program yang berhasil diwujudkan pada periode ini. Sebagai program lintas majelis, yaitu Majelis Kesejahteraan Sosial (MKS) dan majelis Kesehatan dan Kingkungan Hidup, Panti diketuai oleh Ibu. Hj. Nurshobah. Keberadaan Panti Asuhan laksana darah segar bagi kegiatan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal. Saat ini baru mengasuh 23 anak asuh. Yang berasal . dari seluruh Kabupaten Tegal, terdiri dari 23 anak asush dan sisinya siswi. Terdisi dari 3 siswi SD dan sisanya adalah siswi SMP Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

Sekarang ini kami diberi amanah oleh Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Balapulang untuk menangani Rumah Bersalin Siti Khodijah Balapulang. Semula Rumah Bersalin tersebut ditangani bersama oleh Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Balapulang dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah

Balapulang. Semula hasilnya sangat menggembirakan, pasien selalu penuh bahkan kadang menolak pasien. Sayang dengan berjalannya waktu karena kendala sumber daya manusia, akhirnya sejak 4 tahun yang lalu, praktis Rumah Bersalin Siti Khodijah berhenti beroperasi.

Oleh karena itu, demi menjaga amanah para pemberi wakaf, maka Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kabupaten Tegal mencoba menghidupkan lagi dan mengembangkannya sebagai Balai Pengobatan. Untuk itu kami telah melakukan perbaikan gedung yang rusak karena tidak dipakai, yang tentunya menghabiskan dana yang tidak sedikit. Sekarang ini sedang diupayakan perijinan baru karena semua ijin masa berlakunya sudah habis.

Demikian sejarah singkat Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Semoga di masa yang akan datang Pimpinan Daerah Kabupaten Tegal dapat melaksanakan kegiatan organisasi lebih bersemangat lagi dan dapat mewujudkan program lebih banyak serta berhasil menjadi lebih baik lagi (Sumber data diambil dari dokumen organisasi dan diolah oleh penulis).

## **2. Visi Misi ‘Aisyiyah**

Berikut merupakan visi dan misi organisasi dakwah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal:

### **a. Visi ‘Aisyiyah**

Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

### **b. Misi ‘Aisyiyah**

- 1) Usaha untuk mencapai tujuan tersebut organisasi melakukan dakwah, dengan tajdid disegala bidang kehidupan.
- 2) Usaha organisasi diwujudkan dalam program organisasi, pelaksanaannya dalam bentuk amal usaha dan kegiatan yang macam dan penyelenggaraannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
- 3) Penentu kebijakan dan penanggungjawab, amal usaha dan kegiatan adalah pimpinan organisasi (Sumber data diambil dari banner yang berada di kantor Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal).

## **3. Tujuan dan Usaha**

Tujuan dan usaha yang dilakukan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal merujuk pada tujuan dan usaha dari Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, yaitu :

a. Tujuan

- 1) Tegaknya agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 6).

b. Usaha

- 2) Usaha untuk mencapai tujuan tersebut, ‘Aisyiyah melakukan dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* di segala bidang kehidupan.
- 3) Usaha ‘Aisyiyah diwujudkan dalam program, pelaksanaannya dalam bentuk amal usaha dan kegiatan.
- 4) Penentu Kebijakan dan Penanggung jawab program, amal usaha dan kegiatan adalah Pimpinan ‘Aisyiyah (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 6).

**4. Struktur Organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal Periode 2015-2020**

Ketua : Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt

Wakil ketua I : Hj. Musyahiroh, S. Pd. I

Wakil ketua II : Dra. Hj. Sriyatun, M. SI

Sekretaris : Umi Fadillah, S. Pd

Wakil sekretaris : Hj. Nurokhmah, S. Pd. I

Bendahara : Hj. Luthfiatun

Wakil bendahara : Evi Fathia Syamsi, SE

Ketua Majeis dan Lembaga :

Ketua Majelis Tabligh : Hj.  
Masruroh Anwar

Ketua Majelis Dikdasmen : Hj. Titi  
Nur Aeni, S. Ag

Ketua Majelis Kesehatan : Hj.  
WIndiani

Ketua Majelis Ekonomi & Ketenagakerjaan : Hj. Safuroh,  
S. Pd

Ketua Majelis Pembinaan Kader : Siti  
Mutamiroh, S. Pd

Ketua Majelis Kesejahteraan Sosial : Hj.  
Masruroh Said

Ketua Majelis Hukum dan HAM : Herlina,  
S.H.

Ketua Lembaga Kebudayaan : Oktin  
Nugraheni, S. Pd. AUD

Ketua Lembaga Penelitian & Pengembangan : Hj. Hamidah,  
S. Pd

Ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan : Muflika  
S. Pd

Penanggulangan Bencana

(Surat Keputusan Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Jawa Tengah  
No. 023/PWA/A/SK/IV/2016 Tentang Pengesahan Pimpinan  
Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal Periode 2015-2020).

## **5. Tugas pokok dan fungsi kepengurusan**

Pimpinan Daerah adalah Pimpinan Organisasi tertinggi dalam daerahnya. Pimpinan Daerah bertugas memimpin Organisasi di dalam daerahnya dan melaksanakan kebijakan Pimpinan di atasnya. Pimpinan Daerah bertanggung jawab kepada Musyawarah Daerah. Jumlah Anggota Pimpinan Daerah sekurang-kurangnya 9 (sembilan) orang yang dipilih dalam Musyawarah Daerah, dan sebanyak-banyaknya dibawah jumlah pimpinan di atasnya yang terpilih, serta ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah untuk satu masa jabatan. Ketua Pimpinan Daerah ditetapkan dalam Musyawarah Daerah dari antara dan atas usul anggota Pimpinan Daerah terpilih. Apabila dipandang perlu, Pimpinan Daerah dapat mengusulkan tambahan anggotanya kepada Musyawarah Pimpinan Daerah (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 9).

Tugas pokok dan fungsi kepengurusan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal, yaitu (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 9):

### **a. Ketua**

- 1) Menjalankan Visi dan Misi Organisasi sesuai dengan Anggaran Dasar.



- 2) Memberikan wewenang kepada para ketua majelis dan lembaga (Badan Pembantu Pimpinan) sehubungan hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup masing-masing majelis dan lembaga.
- 3) Berhak mendelegasikan kepada salah satu pengurus harian dalam melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar Organisasi.
- 4) Memimpin dan mengkoordinasikan seluruh anggota dan pengurus organisasi.
- 5) Mengkoordinasikan program kerja Organisasi baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun pertanggungjawaban.

b. Sekretaris

- 1) Mengatur dan menertibkan pengorganisasian administrasi 'Aisyiyah.
- 2) Mengatur pengelolaan, pemeliharaan dan inventarisasi barang-barang milik Organisasi.
- 3) Bertanggungjawab atas terselenggaranya kegiatan operasional harian organisasi.
- 4) Berhak dan mempunyai wewenang mendokumentasikan serta mengarsipkan semua surat-surat masuk maupun keluar.
- 5) Bertanggung jawab kepada Ketua.

c. Bendahara

- 1) Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan Organisasi.
- 2) Membuat laporan keuangan secara periodik dan secara tertulis yang disampaikan secara berkala.
- 3) Menyusun dan mengatur anggaran dengan mengkoordinasikan kepada ketua.
- 4) Mengatur pencatatan, penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran keuangan, surat-surat berharga, bukti kas yang berhubungan dengan kegiatan organisasi dan dilaporkan secara transparan.
- 5) Mempunyai hak bertanya dan menyelenggarakan audit keuangan pada setiap kepanitiaan.
- 6) Bertanggung jawab kepada ketua.

Majelis dan Lembaga :

a. Majelis Tabligh

Majelis ini berfungsi sebagai penyelenggara usaha di bidang tabligh sesuai kebijakan Organisasi.

Majelis tabligh tingkat daerah bertugas: (1) Memimpinkan pelaksanaan program keputusan Musyawarah Daerah dan Musyawarah Pimpinan

Daerah di bidang tabligh sesuai kebijakan Organisasi; (2) Membuat kebijakan tentang perencanaan, pengadaan pelaksanaan dan pengembangan usaha bidang tabligh di daerahnya; (3) Membuat model kegiatan dan atau amal usaha di bidang tabligh di masyarakat; (4) Menyampaikan masukan kepada Pimpinan Organisasi sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan Organisasi (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 19).

b. Majelis Dikdasmen

Majelis ini berfungsi sebagai penyelenggara usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah sesuai kebijakan Organisasi.

Majelis pendidikan dasar dan menengah tingkat daerah bertugas menyelenggarakan amal usaha, program dan kegiatan bidang pendidikan dasar dan menengah sesuai kebijakan Organisasi: (1) Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian dan pengawasan atas pengelolaan amal usaha, program dan kegiatan; (2) Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga professional; (3) Pengembangan kualitas dan kuantitas amal usaha; (4) Pengusulan pendirian dan pembubaran sekolah kepada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah dengan

persetujuan dan atas nama Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah; (5) Pengusulan pengangkatan dan pemberhentian guru dan karyawan kepada Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah; (6) Pengusulan pengangkatan dan pemberhentian Kepala dan Wakil Kepala Sekolah kepada Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah; (7) Pengusulan pengangkatan dan pemberhentian Pengawas/Pembina kepada Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah; (8) Penyampaian masukan kepada Pimpinan Organisasi sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang pendidikan dasar dan menengah (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 32).

#### c. Majelis Kesehatan

Majelis ini berfungsi sebagai penyelenggara usaha di bidang kesehatan sesuai kebijakan Organisasi.

Majelis kesehatan tingkat daerah bertugas menyelenggarakan amal usaha, program dan kegiatan bidang pendidikan dasar dan menengah sesuai kebijakan Organisasi: (1) Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian dan pengawasan atas pengelolaan amal usaha, program dan kegiatan; (2) Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional; (3) Pengembangan kualitas dan kuantitas amal usaha; (4) Pengusulan pendirian dan pembubaran Balai

Pengobatan (BP), Rumah Bersalin (RB), Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) dan Rumah Sakit (RS) kepada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah dengan persetujuan dan atas nama Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah; (5) Pengusulan pengangkatan dan pemberhentian Kepala/Direktur dan Wakil Kepala/ Direktur kepada Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah; (6) Pengangkatan karyawan medis dan non medis Balai Pengobatan (BP), Rumah Bersalin (RB), Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA); (7) Pengusulan pengangkatan dan pemberhentian Badan Pelaksana Harian (BPH) kepada Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah; (8) Pelaksanaan berbagai kegiatan bidang kesehatan di masyarakat; (9) Penyampaian masukan kepada Pimpinan Organisasi sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang kesehatan (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 74).

d. Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan

Majelis ekonomi dan ketenagakerjaan berfungsi sebagai penyelenggara usaha di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan Organisasi.

Majelis ekonomi dan ketenagakerjaan tingkat daerah bertugas: (1) Memimpinkan pelaksanaan program keputusan Musyawarah Daerah dan

Musyawarah Pimpinan Daerah di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan sesuai kebijakan Organisasi; (2) Membuat kebijakan tentang perencanaan, pengadaan pelaksanaan dan pengembangan usaha bidang ekonomi dan ketenagakerjaan di daerahnya; (3) Membuat model kegiatan dan atau amal usaha di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan sesuai dengan kearifan lokal; (4) Menyampaikan masukan kepada Pimpinan Organisasi sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang ekonomi dan ketenagakerjaan (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 48).

e. Majelis Pembinaan Kader

Majelis pembinaan kader berfungsi sebagai penyelenggara usaha di bidang pembinaan kader sesuai kebijakan Organisasi.

Majelis pembinaan kader tingkat daerah bertugas:

- (1) Memimpinkan pelaksanaan program keputusan Musyawarah Daerah dan Musyawarah Pimpinan Daerah di bidang pembinaan kader sesuai kebijakan Organisasi;
- (2) Membuat kebijakan tentang perencanaan, pengadaan pelaksanaan dan pengembangan usaha bidang pembinaan kader di daerahnya;
- (3) Membuat model kegiatan dan atau amal usaha di bidang pembinaan kader

sesuai dengan kearifan lokal; (4) Menyampaikan masukan kepada Pimpinan Organisasi sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang pembinaan kader (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 61).

f. Majelis Kesejahteraan Sosial

Majelis pembinaan kader berfungsi sebagai penyelenggara usaha di bidang kesejahteraan sosial sesuai kebijakan Organisasi.

Majelis kesejahteraan sosial tingkat daerah bertugas: (1) Memimpinkan pelaksanaan program keputusan Musyawarah Daerah dan Musyawarah Pimpinan Daerah di bidang kesejahteraan sosial sesuai kebijakan Organisasi; (2) Membuat kebijakan tentang perencanaan, pengadaan pelaksanaan dan pengembangan usaha bidang kesejahteraan sosial di daerahnya; (3) Membuat model kegiatan dan atau amal usaha di bidang kesejahteraan sosial sesuai dengan kearifan lokal; (4) Melaksanakan berbagai kegiatan bidang kesejahteraan sosial di masyarakat; (5) Menyampaikan masukan kepada Pimpinan Organisasi sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang kesejahteraan sosial (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 90).

g. Majelis Hukum dan HAM

Majelis ini berfungsi sebagai penyelenggara usaha di bidang hukum dan hak asasi manusia sesuai kebijakan Organisasi.

Majelis hukum dan hak asasi manusia tingkat daerah bertugas: (1) Memimpinkan pelaksanaan program keputusan Musyawarah Daerah dan Musyawarah Pimpinan Daerah di bidang hukum dan hak asasi manusia sesuai kebijakan Organisasi; (2) Membuat kebijakan tentang perencanaan, pengadaan pelaksanaan dan pengembangan usaha di bidang hukum dan hak asasi manusia di daerahnya; (3) Membuat model kegiatan dan atau amal usaha di bidang hukum dan hak asasi manusia di masyarakat; (4) Melaksanakan berbagai kegiatan bidang hukum dan hak asasi manusia di masyarakat; (5) Menyampaikan masukan kepada Pimpinan Organisasi sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang hukum dan hak asasi manusia (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2012: 115).

h. Lembaga Kebudayaan

Lembaga kebudayaan berfungsi sebagai penyelenggara usaha di bidang kebudayaan sesuai kebijakan Organisasi.



Lembaga kebudayaan berwenang dan bertugas menetapkan dan melaksanakan program dan kegiatan pendukung Organisasi bidang kebudayaan, meliputi :

- (1) Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, dan pengkoordinasian;
- (2) Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia profesional;
- (3) Pengembangan kualitas dan kuantitas program dan kegiatan;
- (4) Penyampaian masukan kepada Pimpinan Organisasi sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang kebudayaan (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2012: 138).

i. Lembaga Penelitian dan Pengembangan

Lembaga penelitian dan pengembangan berfungsi sebagai penyelenggara usaha di bidang penelitian dan pengembangan sesuai kebijakan Organisasi.

Lembaga penelitian dan pengembangan berwenang dan bertugas menetapkan dan melaksanakan program dan kegiatan pendukung Organisasi bidang penelitian dan pengembangan, meliputi :

- (1) Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, dan pengkoordinasian;
- (2) Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia profesional;
- (3) Pengembangan kualitas dan kuantitas program dan

kegiatan; (4) Penyampaian laporan dan masukan kepada Pimpinan Organisasi sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang penelitian dan pengembangan (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 128).

j. Lembaga Lingkungan Hidup

Lembaga Lingkungan hidup berfungsi sebagai penyelenggara usaha bidang lingkungan hidup sesuai kebijakan Organisasi.

Bertugas melaksanakan kebijakan Pimpinan Organisasi dalam menyelenggarakan amal usaha di bidang lingkungan hidup (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2012: 104).

## **6. Program dan kegiatan dakwah**

Program ‘Aisyiyah untuk periode 2015-2020 terdiri dari Program Umum dan Program Bidang.

Program Umum meliputi:

- a. Konsolidasi Ideologi
- b. Konsolidasi Gerakan
- c. Konsolidasi Kepemimpinan
- d. Manajemen Organisasi
- e. Penguatan Cabang dan Ranting

- f. Penguatan Amal Usaha
- g. Kerjasama
- h. Prioritas Program PDA Kabupaten Tegal

Program Bidang meliputi:

- a. Program Bidang Tabligh dan Pemikiran Keagamaan
- b. Program Bidang Pembinaan Keluarga
- c. Program Bidang Pendidikan
- d. Program Bidang Kesehatan
- e. Program Bidang Kesejahteraan Sosial
- f. Program Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan
- g. Program Bidang Perkaderan dan Pengembangan Anggota
- h. Program Bidang Hukum dan HAM
- i. Program Bidang Pengkajian, Pengembangan dan Penelitian
- j. Program Bidang Kebudayaan
- k. Program Bidang Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana
- l. Program Bidang Peduli Bencana
- m. Program Bidang Pendidikan Politik (Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah, 2016: 19)

Dari program-program di atas penulis akan menjabarkan beberapa program yang sekiranya penting dan

berkaitan dalam penelitian yang penulis tulis yaitu mengenai *actuating* dalam organisasi Pimpinan ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal ini:

## **PROGRAM UMUM**

- a. Konsolidasi Ideologi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar gerakan berupa komitmen, solidaritas/ukhuwah. Program konsolidasi ideologi gerakan sebagai berikut:
  - 1) Mengintensifkan pembinaan-pembinaan nilai-nilai ajaran islam yang berkemajuan sebagai landasan dan orientasi gerakan Aisyiyah bagi anggota dan pimpinan diseluruh tingkatan pimpinan, amal usaha ‘Aisyiyah dan jamaah ‘Aisyiyah.
  - 2) Menanamkan, membina dan penyebarluasan ideologi dan prinsip-prinsip nilai gerakan Muhammadiyah/‘Aisyiyah seperti muqoddimah anggaran dasar (AD) Muhammadiyah, Anggaran Dasar (AD) ‘Aisyiyah, kepribadian Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIWM), dan lain sebagainya bagi anggota dan pimpinan diseluruh tingkatan pimpinan, amal usaha ‘Aisyiyah dan jamaah ‘Aisyiyah.
  - 3) Menanamkan kesadaran komitmen, militasi dan solidaritas kolektif anggota, kader dan pimpinan

dalam berorganisasi dan memperjuangkan usaha dan cita-cita gerakan 'Aisyiyah.

b. Konsolidasi Gerakan yang bertujuan untuk menguatkan dan meningkatkan kapasitas organisasi baik yang bersifat kelembagaan dan budaya organisasi yang maju, profesional, mengikuti perkembangan ilmu teknologi, serta berkomitmen pada ideologi dan misi gerakan. Program konsolidasi gerakan sebagai berikut:

- 1) Penguatan peran 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah dalam bidang dakwah.
- 2) Menguatkan posisi dan peran Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Indonesia untuk pencerahan dan pemberdayaan.
- 3) Meningkatkan pembinaan dan pengembangan budaya organisasi yang berorientasi sebagai organisasi gerakan yang bercirikan etos ilmu amaliyah, bekerja keras, profesional, dan dilandasi nilai ibadah dan keikhlasan dalam menjalankan dakwah.
- 4) Meningkatkan sinergitas dan efektifitas pelaksanaan program lintas majelis/lembaga di semua tingkatan organisasi.
- 5) Mengembangkan komunikasi dan kerjasama organisasi yang semakin luas dengan berbagai pihak, secara nasional dalam mengemban misi gerakan.

- c. Konsolidasi Kepeimpinan dan Kader bertujuan untuk menata dan meningkatkan kualitas pimpinan dalam mengelola dan mengarahkan gerak organisasi, serta meningkatnya kualitas komitmen, wawasan, visi, dan kemampuan operasional kader sebagai pelaku gerakan. Program sebagai berikut:
- 1) Meningkatkan kualitas pemimpin disetiap tingkatan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial dan kepemimpinan organisasi.
  - 2) Meningkatkan kualitas, dan mengembangkan kader melalui berbagai strategi yang menyangkut aspek visi, wawasan dan kemampuan untuk menggerakkan organisasi.
  - 3) Mengoptimalkan fungsi dan peran amal usaha 'Aisyiyah sebagai lembaga pembibitan dan pembinaan kader 'Aisyiyah.
  - 4) Menyusun data base pimpinan dan kader untuk berbagai kepentingan pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan organisasi.
- d. Kerjasama bertujuan mengoptimalkan hubungan organisasi baik internal maupun eksternal dalam menjalankan misi serta memajukan jangkauan gerakan menuju pencapaian tujuan. Program kerja:

- 1) Mengembangkan jaringan secara luas dengan organisasi keagamaan sosial kemasyarakatan dan kelompok kekuatan strategi lainnya disetiap tingkatan pimpinan untuk mencapai misi organisasi.
- 2) Meningkatkan jaringan kerjasama dengan pemerintah, instansi, lembaga nasional dalam upaya peningkatan kualitas kader 'Aisyiyah.
- 3) Meningkatkan komunikasi dan kerjasama khusus dengan organisasi-organisasi perempuan dan organisasi Islam dalam berbagai model kerjasama baik sharing pemikiran, wacana, maupun kegiatan praktis dalam berbagai bidang kehidupan. (Pimpinan Daerah 'Aisyiyah, 2016: 20-22).

## **PROGRAM BIDANG**

### **a. Bidang Tabligh**

Membangun kualitas aqidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah di kalangan masyarakat yang berlandaskan nilai Qur'an dan sunnah melalui pesan-pesan yang bersifat pencerahan dan berkemajuan. Ke kuatan program tabligh ini terletak pada banyaknya pengajian di tingkat jama'ah atau komunitas sebagai media strategis menyampaikan pesan yang bersifat mencerahkan dan menyangkut kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

Mengembangkan dakwah Islam di seluruh aspek kehidupan serta menguatkan kesadaran keagamaan bagi masyarakat untuk mencapai masyarakat madani. Kegiatan dakwah, antara lain berbentuk pengajian partisipatif dengan materi yang menyangkut banyak aspek kehidupan, pengembangan materi dakwah, dan pelatihan kader muballighat 'Aisyiyah.

Amal usaha 'Aisyiyah Kabupaten Tegal di Bidang Tabligh yaitu KBIH 'Aisyiyah berdiri pada tahun 2001 sampai sekarang, mendirikan TPQ (tersebar di cabang dan ranting), membentuk corps dan penguatan mubalighat, pengajian rutin di tingkat daerah diadakan setiap bulan sekali, sedangkan di setiap cabang dan ranting diadakan setiap minggu sekali.

#### b. Bidang Dikdasmen

Meningkatkan kualitas keunggulan pendidikan 'Aisyiyah sebagai strategi perwujudan manusia yang utuh, berilmu, dan berkarakter sesuai tujuan pendidikan dengan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan baik kuantitas dan kualitas.

Amal usaha Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal di Bidang Dikdasmen yaitu mendirikan



TK, PAUD, SD ‘Aisyiyah didirikan pada tahun 2018 dan berada di Progot, Slawi, Kabupaten Tegal.

c. Bidang Kesehatan

Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya perempuan, bayi, dan anak yang berbasis pelayanan kesehatan dan komunitas berdasar spirit al-Ma’un, antara lain dengan meningkatkan upaya penurunan angka kematian ibu melahirkan melalui berbagai kegiatan dan meningkatkan upaya penurunan angka kematian bayi dan balita dengan prioritas program, seperti Imunisasi, ASI eksklusif, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian gizi seimbang, dan tumbuh kembang anak.

Amal usaha Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal di Bidang Kesehatan yaitu TB care (pengobatan penyakit TBC), Safari KB mendapat prestasi juara 1 Tingkat Provinsi Jawa Tengah, Mendirikan RSI PKU Muhammadiyah di Adiwerna Kabupaten Tegal (Bekerjasama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tegal), Mendirikan Rumah Bersalin (RB) dan Balai Pengobatan (BP) Hj. Mafroh di Desa Grogol, Dukuhturi Kabupaten Tegal.

d. Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan

Membangun kesadaran dan perilaku ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan warga, umat, dan masyarakat, antara lain dengan optimalisasi pendampingan dan pembinaan ekonomi melalui program Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA) di komunitas, mengembangkan usaha-usaha dalam meningkatkan ketrampilan kelompok masyarakat khususnya kelompok miskin, dan menguatkan posisi serta kondisi usaha mikro kecil yang dikelola perempuan dalam hal akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi.

Amal usaha Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal di Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan yaitu Pimpinan Daerah Kabupaten Tegal mempunyai Koperasi Sakinah berbadan hukum, Pelatihan pemberdayaan perempuan wirausaha bagi pebisnis pemula.

e. Bidang Pembinaan Kader

Meningkatkan kuantitas dan kualitas kader yang memiliki integritas, kompetensi keagamaan dan keilmuan, militansi, ghirah perjuangan, sikap dan tindakan yang berpegang pada nilai-nilai Islam berkembang dengan mengembangkan pelaksanaan

perkaderan secara terencana, periodik, dan berkesinambungan melalui Darul Arqam, Baitul Arqam, kajian intensif, dan model kajian lainnya agar mampu berperan sebagai kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa.

Amal usaha Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal di Bidang Kader yaitu ‘Aisyiyah membina kader-kader melalui NA (Nasyiyatul ‘Aisyiyah) yaitu pengajian remaja putri dan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

#### f. Bidang Kesejahteraan Sosial

Mengembangkan pemberdayaan, pelayanan, dan penyantunan masyarakat dhu’afa dan berbagai kelompok yang termarjinalkan, seperti masyarakat miskin, anak terlantar, anak jermal, lansia, orang berkebutuhan khusus, korban narkoba dengan berbasis gerakan al-Ma’un.

Amal usaha Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal di Bidang Kesejahteraan Sosial yaitu memiliki 3 panti asuhan ‘Aisyiyah putri yang berada di Karanganyar, Slawi dan Margasari Kabupaten Tegal, program panti asuhan tersebut berbasis pesantren. Kemudian ada kegiatan santunan yaitu santunan panti

dan non panti (duaafa dan mustad'afin) dan juga santunan pada hari besar islam.

g. Lembaga Kebudayaan

Membangun kesadaran dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur/utama dalam kehidupan masyarakat, antara lain dengan mengimplementasikan tuntunan dakwah kultural sebagai sarana penanaman nilai budaya Islami masyarakat.

**B. *Actuating* Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal**

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya serta program-programnya menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Salah satunya yaitu yang sedang penulis teliti mengenai *actuating* dalam Organisasi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal. Berikut penulis akan memaparkan pembahasan mengenai *actuating* yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal:

**1. Motivasi**

Penulis mewawancarai salah satu seorang yang bertugas dalam majelis kader yaitu Ibu Nur Azizah (47 tahun) pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 8.35 WIB. Mengungkapkan bahwa motivasi yang diberikan oleh ketua

organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal kepada bawahannya atau anggotanya dalam bekerja untuk membangun dan mengembangkan organisasinya melalui kegiatan-kegiatan dan program-program yang telah direncanakan dengan penuh semangat dan pengertian. Sehingga anggotanya ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan dan program organisasi ‘Aisyiyah dengan bergairah penuh semangat dan mampu untuk mendukung serta bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.

Selain itu, adanya proses interaksi kerja sama antara pemimpin dan bawahan (orang lain) yang disebut pimpinan kolegal. Kemudian terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperhatikan, diarahkan, dibina dan dikembangkan. Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai dan aturan ketentuan yang berlaku dalam organisasi ‘Aisyiyah tersebut.

Lalu penulis membandingkan hasil wawancara antara pembantu pimpinan dan ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt (60 tahun) selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB. Beliau mengungkapkan bahwa dalam penerapan *actuating*

khususnya pemberian motivasi, pimpinan atau ketua organisasi melihat adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggotanya dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda. Maka dari itu dalam pelaksanaan organisasi 'Aisyiyah ini pimpinan atau ketua melakukan pemberian motivasi dengan cara sebagai berikut:

**Pertama,** Pimpinan mengikutsertakan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan sebuah tindakan yang penting dan mendasar dalam sebuah organisasi. Dalam organisasi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal, Pimpinan selalu mengikut sertakan anggotanya dalam proses pengambilan keputusan. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal mengadakan rapat pleno setiap satu bulan sekali untuk membahas program yang sedang dijalankan. Pada saat ini program yang sedang dijalankan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal yaitu pembangunan SD 'Aisyiyah yang berada di jalan Procot, Slawi, Kabupaten Tegal. Kemudian selain itu juga diadakan pertemuan antara Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal dengan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah sekabupaten Tegal. Dalam pertemuan tersebut membahas terkait program-program yang ada di Pimpinan Cabang sampai ke ranting-rantingnya. Seperti koperasi simpan pinjam, pengajian rutin ranting,

cabang dan daerah, dan banyak lagi program-program lainnya. Pertemuan antara Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dengan Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah sekabupaten ini dilaksanakan tiga bulan sekali. Begitupun disetiap Majelis Bidang dalam melaksanakan program-programnya antara ketua majelis selalu mengikutsertakan seluruh anggotanya dalam proses pengambilan keputusan. Pada dasarnya semua elemen yang ada bergerak dinamis dalam organisasi ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.

**Kedua,** Memberikan informasi secara komprehensif. Banyak informasi-informasi yang masuk dalam organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal ini, baik dari luar maupun dari dalam. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Diantaranya informasi dari Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah terkait perintah atau tugas yang dilaksanakan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaannya dan seluruh anggotanya, misalnya seperti pelaksanaan muktamar, tanwir, dan sebagainya. Ada pula informasi dari luar seperti keadaan lingkungan sekitar seperti isu-isu yang berkembang baik dalam berbagai bidang yang ada baik permasalahan sosial, kesehatan, ekonomi, dan sebagainya. Pimpinan atau ketua harus bisa memilah informasi yang tepat dan akurat yang harus disampaikan.

Pimpinan atau ketua memberikan arahan kepada bawahannya melalui lisan maupun tindakan langsung dalam pelaksanaan program dan permasalahan apa yang sedang dihadapi supaya dapat disikapi dengan baik. Semua aktivitas yang dilakukan oleh pelaksana dari mulai ketua sampai bawahan harus sesuai peraturan organisasi 'Aisyiyah yang telah diberlakukan.

## **2. Bimbingan**

Proses bimbingan yang dilakukan oleh pimpinan atau ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal kepada anggotanya dilaksanakan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang menjamin terelaksananya tugas-tugas yang sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan program-program 'Aisyiyah masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan. Hal ini di maksudkan untuk membimbing para elemen yang terkait dalam organisasi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemancetan atau penyimpangan dalam melaksanakan program dan tugas masing-masing elemen yang terkait.



Bimbingan dilakukan pimpinan atau ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal dan dibantu oleh Badan Pembantu Pimpinan terhadap pelaksana kegiatan. Badan Pembantu Pimpinan yaitu majelis dan lembaga, semua yang ada di dalam struktur kepengurusan saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal dilakukan dengan jalan memberi perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat memengaruhi dan menetapkan arah tugas dan tindakan mereka (hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sri Purwaningsih, Apt selaku Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB). Dalam konteks ini ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal memiliki kemampuan dalam memberikan arahan atau perintah yang tepat, lengkap dan tegas kepada anggotanya. Kemudian arahan dan perintah yang dilakukan ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal juga memiliki tujuan yang mengarah pada program yang telah direncanakan. Dalam memberikan tugas atau perintah juga sebisa mungkin Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal memberikan perintah dan tugas dengan cara tertulis misalnya dalam perintah pelaksanaan program kepada para pelaksana ada surat perintah yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar perintah tersebut akan tertuju kepada pihak yang tepat

dan jelas bagaimana perintahnya. Di sisi lain juga ada timbal balik antara penerima dan pemberi tugas atau perintah untuk melaksanakan tugas atau perintah dengan kesadaran dan tanggung jawab serta motivasi yang kuat untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu timbul sebuah sinkronisasi dan koordinasi terhadap berbagai tugas yang diberikan, sehingga sasaran dan tujuan dalam organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dapat terarah dan terlaksana (hasil wawancara dengan Ibu Sofiyatun selaku Fulltimer (Admin) Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB).

### **3. Menjalinkan hubungan (Koordinasi)**

Dalam pelaksanaan atau proses pergerakan dalam suatu organisasi diperlukan penjalinan hubungan atau koordinasi untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal melakukan penjalinan hubungan dengan berbagai cara, di mana para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai bidang atau bagian dihubungkan satu sama lain, supaya dapat mencegah terjadinya kekacauan, kekembaran, kekosongan dan sebagainya. Di samping itu dengan penjalinan hubungan

maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran organisasi.

Adapun cara-cara yang dilakukan dalam rangka penjalinan hubungan antara para pelaksana satu sama lain adalah 1) adanya penyelenggaraan musyawarah yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali seluruh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal setiap Pimpinan Cabang dan Ranting mendelegasikan 5 orang untuk mengikuti Musyawarah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Tujuan dilaksanakan Musyawarah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal yaitu untuk membahas apa saja masalah atau kendala yang sedang dihadapi dalam pelaksanaan program kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Sehingga dalam sebuah organisasi terjalin hubungan yang baik dalam menyelesaikan suatu masalah atau kendala yang ada. Sekaligus dengan adanya permusyawaratan di antara pimpinan dan para pelaksana atau para pelaksana satu sama lain, maka dapatlah diciptakan saling pengertian. Dengan adanya saling pengertian itu dapatlah diharapkan timbulnya semangat kerjasama, keserasian dan lain sebagainya. 2) Menjenguk orang sakit. 3) Koordinasi antar pengurus lewat media sosial seperti whatsapp. 4) Silaturahmi. 5) Penjalinan

hubungan antara Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dengan masyarakat yaitu adanya kunjungan atau sosialisasi peduli kesehatan khususnya menghindari penyakit TBC biasanya dilakukan di sekolah-sekolah dan di masyarakat, kemudian ada juga pertemuan rutin dalam acara pengajian yang dilaksanakan satu bulan sekali dan diikuti oleh semua warga ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah dan masyarakat sekitar Kabupaten Tegal. Kemudian selain itu juga adanya Buku pedoman dan tata kerja yang diterbitkan oleh pimpinan pusat untuk dapat memudahkan dan sebagai petunjuk dalam pelaksanaannya. Sehingga para pelaksana dapat mematuhi buku pedoman tersebut dan dapat terhindar dari terjadinya kesimpang siuran dan kekacauan dan lain sebagainya (hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sri Purwaningsih, Apt selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB).

#### **4. Komunikasi**

Dalam proses pelaksanaan program dan kegiatan organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal diperlukan komunikasi yang baik antara pemimpin kepada anggotanya begitupun sebaliknya. Hal demikian itu dilakukan supaya terjadi kelancaran dalam pelaksanaan tugas dan wewenang masing-masing pelaksana. Sehingga

sasaran dan tujuan organisasi dapat terlaksana dengan maksimal. Dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Komunikasi yang dilakukan yaitu dengan adanya pertemuan rutin dan program serta kegiatan yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal yang memberikan kesempatan untuk bertemu, bertatap muka dan menjalin silaturahmi. Sehingga seluruh anggota dapat berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain mengenai pelaksanaan yang telah direncanakan organisasi 'Aisyiyah agar dapat sama-sama mewujudkan sasaran dan tujuan organisasi yaitu mewujudkan amal usaha 'Aisyiyah. Karena pada dasarnya menurut saya, komunikasi yang terjalin dalam 'Aisyiyah ini adalah baik, semua aktivitas yang digerakkan oleh pemimpin kepada anggotanya itu tergantung yang berkehendak anggotanya kalau niatnya sama maka akan terjadi sinkronisasi di bawah satu komando organisasi yang berjenjang dari pusat ke anak ranting. Dengan begitu terjalin komunikasi yang erat dan terjalin tali silaturahmi (hasil wawancara dengan Ibu Nur Azizah (47 tahun) pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 8.35 WIB).

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL TEMUAN**

#### **A. Analisis *Actuating* Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal**

Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya serta program-programnya menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Salah satunya yaitu yang sedang penulis teliti mengenai *actuating* dalam Organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Berikut penulis akan memaparkan pembahasan mengenai *actuating* yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal:

##### **1. Motivasi**

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisator bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata

lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah *reward*.

Jadi, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antar sikap, kebutuhan persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini muncul karena sebagai akibat dari proses psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, dan faktor diluar diri seseorang yang disebut ekstrinsik (Susanto, 2015: 83).

Penulis mewawancarai salah satu Pembantu Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal yang aktif sebagai majelis kader yaitu Ibu Nur Azizah (47 tahun) pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 8.35 WIB.

“motivasi yang diberikan oleh ketua organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal kepada bawahannya atau anggotanya dalam bekerja untuk membangun dan mengembangkan organisasinya melalui kegiatan-kegiatan dan program-program yang telah direncanakan dengan penuh semangat dan pengertian. Sehingga saya beserta anggota yang lain juga ikut serta dalam

pelaksanaan kegiatan dan program organisasi 'Aisyiyah dengan bergairah penuh semangat dan mampu untuk mendukung serta bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan. Ibu Hj Sri Purwaningsih selaku ketua juga memberikan *reword* berupa perintah maupun pendelegasian wewenang kepada bawahannya sebagai dorongan atau motivasi kepada bawahannya. Bahkan beliau turun langsung dalam pelaksanaan program bersama badan pembantu pimpinan dan bidang majelis yang sedang melaksanakan program. Selain itu, adanya proses interaksi kerja sama yang baik antara pemimpin dan bawahan (orang lain) yang disebut pimpinan kolegial. Dalam organisasi perempuan 'Aisyiyah ini kami bersama-sama saling bekerjasama dari mulai mengumpulkan dana dengan cara iuran dari ibu-ibu pengurus beserta anggota untuk mewujudkan amal usaha serta program maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal (hasil wawancara dengan Ibu Nur Azizah (47 tahun) pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 8.35 WIB).

Dari pemaparan teori dan hasil wawancara diatas penulis dapat menganalisis hasil temuan penelitian mengenai teori motivasi yang telah penulis jabarkan di atas bahwa teori tersebut diterapkan dalam organisasi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten



Tegal yaitu seperti yang diutarakan oleh Ibu Nur Azizah salah satu anggota yang aktif dalam majelis kader Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal, bahwasannya beliau telah mendapatkan motivasi atau dorongan berupa semangat, arahan, reward (dalam hal ini tidak selalu berupa materi namun juga perintah maupun pendelegasian wewenang) baik dari ketua atau pimpinan organisasi ‘Aisyiyah (ekstrinsik) maupun dari diri sendiri (intrinsik). Sehingga beliau beserta rekan-rekan kerjanya atau pelaksana yang lain dapat bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.

Lalu penulis membandingkan hasil wawancara antara pembantu pimpinan dan ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt (60 tahun) selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB. Sebagai berikut:

“pemberian motivasi yang dilakukan dalam organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal yaitu dengan cara ketua selalu mengikutsertakan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan.

Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal mengadakan rapat pleno setiap satu bulan sekali untuk membahas program yang sedang dijalankan. Pada saat ini program yang sedang dijalankan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal yaitu pembangunan SD ‘Aisyiyah yang berada di jalan Procot, Slawi, Kabupaten Tegal. Kemudian selain itu juga diadakan pertemuan antara Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dengan Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah sekabupaten Tegal. Dalam pertemuan tersebut membahas terkait program-program yang ada di Pimpinan Cabang sampai ke ranting-rantingnya. Seperti koperasi simpan pinjam, pengajian rutin ranting, cabang dan daerah, dan banyak lagi program-program lainnya. Pertemuan antara Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dengan Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah sekabupaten ini dilaksanakan tiga bulan sekali. Begitupun disetiap Majelis Bidang dalam melaksanakan program-programnya antara ketua majelis selalu mengikutsertakan seluruh anggotanya dalam proses pengambilan keputusan (hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt (60 tahun) selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB).

Menurut (Susanto, 2015: 84), dalam manajemen dakwah pemberian motivasi ini dilaksanakan oleh ketua organisasi dan mengikutsertakan seluruh anggotanya

dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan sebuah tindakan yang penting dan mendasar dalam sebuah organisasi. Betapa tidak, sepanjang proses manajemen berlangsung, mulai dari tingkat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pada pengendalian pengambilan keputusan akan selalu berlangsung. Proses pengambilan keputusan akan menyangkut nilai-nilai dan kondisi masa depan yang sebagian besar tidak diketahui dalam organisasi. Dalam sebuah organisasi dakwah diperlukan sebuah kerja sama tim yang benar-benar kuat dan mengakar. Oleh karenanya, pelibatan peran serta aktif dan partisipatif dari semua pihak dalam pengambilan keputusan dan kebijakan-kebijakan merupakan sebuah dorongan penting yang dapat menambah rasa kepercayaan serta semangat kerja yang tinggi. Dari sini akan mendapatkan sugesti dan perasaan bahwa dirinya sangat dibutuhkan dalam organisasi tersebut, sehingga perasaan saling memiliki dan tanggung jawab akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Hal ini telah diutarakan oleh Ibu Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt (60 tahun) selaku Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal telah melakukan pemberian motivasi kepada para anggotanya yaitu dalam proses pengambilan keputusan pimpinan organisasi selalu

melibatkan anggotanya. Hal ini dilaksanakan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal melalui kegiatan rapat pleno yang dilaksanakan satu bulan sekali untuk membahas program yang sedang berjalan, musyawarah pimpinan daerah (pertemuan dari ranting, cabang yang mewakili masing-masing daerahnya sekabupaten). Begitupun disetiap majelis bidang dalam melaksanakan program-programnya antara ketua majelis selalu mengikutsertakan seluruh anggotanya dalam proses pengambilan keputusan.

## **2. Bimbingan**

Proses bimbingan yang dilakukan oleh pimpinan atau ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal kepada anggotanya dilaksanakan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang menjamin terlaksananya tugas-tugas yang sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan program-program ‘Aisyiyah masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para elemen yang terkait dalam organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemancetan atau penyimpangan

dalam melaksanakan program dan tugas masing-masing elemen yang terkait. Berikut ulasan dari Ibu Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt (60 tahun) selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal mengenai proses bimbingan yang dilakukan dalam organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal:

“Bimbingan dilakukan pimpinan atau ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dan dibantu oleh Badan Pembantu Pimpinan terhadap pelaksana kegiatan. Badan Pembantu Pimpinan yaitu semua yang ada di dalam struktur kepengurusan saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dilakukan dengan jalan memberi perintah atau petunjuk serta usaha-usaha lain untuk mengarahkan ke arah tugas dan tindakan yang harus dilakukan dalam pencapaian sasaran dan tujuan” (hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sri Purwaningsih, Apt selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB).

Menurut (Susanto, 2015: 87), bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah atau pimpinan terhadap pelaksana kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberi perintah, petunjuk serta usaha-usaha lain yang

bersifat memengaruhi dan menetapkan arah tugas dan tindakan mereka. Hal ini sesuai seperti penjelasan yang diutarakan oleh Ibu Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt (60 tahun) selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal mengenai proses bimbingan yang diberikan pada anggotanya dalam organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal tersebut.

“Dalam konteks ini ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal memiliki kemampuan dalam memberikan arahan atau perintah yang tepat, lengkap dan tegas kepada anggotanya. Kemudian arahan dan perintah yang dilakukan ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal juga memiliki tujuan yang mengarah pada program yang telah direncanakan. Dalam memberikan tugas atau perintah juga sebisa mungkin Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal memberikan perintah dan tugas dengan cara tertulis misalnya dalam perintah pelaksanaan program kepada para pelaksana ada surat perintah yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar perintah tersebut akan tertuju kepada pihak yang tepat dan jelas bagaimana perintahnya. Di sisi lain juga ada timbal balik antara penerima dan pemberi tugas atau perintah untuk melaksanakan tugas atau perintah dengan kesadaran dan tanggung jawab serta motivasi yang kuat untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya” (hasil wawancara dengan Ibu Sofiyatun selaku Fulltimer Pimpinan

Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 10.00).

Menurut Agustian (2003: 107), suatu pengarahan atau bimbingan yang baik harus mengikuti syarat agar berjalan secara efisien. Adapun syaratnya sebagai berikut: sedapat mungkin lengkap dan tegas, memiliki tujuan yang masuk akal, dan sedapat mungkin tertulis. Hal ini telah diutarakan oleh Ibu Sofiyatun fulltimer/ staff Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal. Pembimbingan berupa perintah atau arahan dari pemimpin kepada bawahannya untuk membantu anggotanya dalam melaksanakan tugasnya. Disini bimbingan dilakukan dengan tegas dan jelas oleh ketua organisasi. Pemimpin juga tidak semena-mena dalam memberi perintah dalam organisasi ini. Semua elemen organisasi bekerja dan bergerak bersama karena pimpinan yang dianut adalah kepemimpinan kolegiat. Jadi tidak ada yang berdiri diatas karena kekuasaan melainkan semuanya bekerjasama satu sama lain. Dengan begitu timbul sebuah sinkronisasi dan koordinasi terhadap berbagai tugas yang diberikan, sehingga sasaran dan tujuan dalam organisasi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal dapat terarah dan terlaksana.

### 3. Menjalin hubungan (Koordinasi)

Proses penggerakan (*actuating*) dalam suatu organisasi diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal melakukan penjalinan hubungan dengan berbagai cara, di mana para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai bidang atau bagian dihubungkan satu sama lain, supaya dapat mencegah terjadinya kekacauan, kekembaran, kekosongan dan sebagainya. Di samping itu dengan penjalinan hubungan maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran organisasi. Berikut merupakan penjelasan mengenai penjalinan hubungan yang diterapkan dalam organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal:

“cara-cara yang dilakukan dalam rangka penjalinan hubungan dalam organisasi ‘Aisyiyah yaitu 1) adanya penyelenggaraan musyawarah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali seluruh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal setiap Pimpinan Cabang dan Ranting mendelegasikan lima orang untuk



mengikuti Musyawarah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. 2) Menjenguk orang sakit. 3) Koordinasi antar pengurus lewat media sosial seperti whatsapp. 4) Silaturahmi. 5) Penjalinan hubungan antara Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dengan masyarakat yaitu adanya kunjungan atau sosialisasi peduli kesehatan khususnya menghindari penyakit TBC, kemudian pertemuan rutin dalam acara pengajian yang dilaksanakan satu bulan sekali dan diikuti oleh semua warga ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah dan masyarakat sekitar Kabupaten Tegal. Kemudian selain itu juga adanya Buku pedoman dan tata kerja yang di terbitkan oleh pimpinan pusat untuk dapat memudahkan dan sebagai petunjuk dalam pelaksanaannya. Sehingga para pelaksana dapat mematuhi buku pedoman tersebut dan dapat terhindar dari terjadinya kesimpang siuran dan kekacauan dan lain sebagainya” (hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sri Purwaningsih, Apt selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB).

Menurut Shaleh (2003: 134-137), cara-cara yang dapat dipergunakan dalam rangka penjalinan hubungan antara para pelaksana dakwah satu sama lain adalah musyawarah, wawancara, adanya buku pedoman dan tata kerja. Hal ini telah diutarakan oleh Ibu Dra. Sri Purwaningsih, Apt selaku Ketua Pimpinan Daerah

‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Bahwasannya cara-cara yang dilakukan dalam rangka penjalinan hubungan dalam organisasi ‘Aisyiyah yaitu 1) Adanya penyelenggaraan musyawarah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali seluruh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal setiap Pimpinan Cabang dan Ranting mendelegasikan 5 orang untuk mengikuti Musyawarah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Tujuan dilaksanakan Musypimda yaitu untuk membahas program dan kegiatan yang telah dilaksanakan sedang berjalan, maupun yang akan dilaksanakan, kemudian apa saja masalah atau kendala yang sedang dihadapi oleh ‘Aisyiyah. Sehingga dalam sebuah organisasi terjalin hubungan yang baik dalam menyelesaikan suatu masalah atau kendala yang ada. Sekaligus dengan adanya permusyawaratan di antara pimpinan dan para pelaksana atau para pelaksana satu sama lain, maka dapatlah diciptakan saling pengertian. Dengan adanya saling pengertian itu dapatlah diharapkan timbulnya semangat kerjasama, keserasian dan lain sebagainya. . 2) Menjenguk orang sakit. 3) Koordinasi antar pengurus lewat media social seperti whatsapp. 4) Silaturahmi. 5) Penjalinan hubungan antara Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal dengan masyarakat yaitu adanya kunjungan atau

sosialisasi peduli kesehatan khususnya menghindari penyakit TBC biasanya dilakukan di sekolah-sekolah dan di masyarakat, kemudian ada juga pertemuan rutin dalam acara pengajian yang dilaksanakan satu bulan sekali dan diikuti oleh semua warga 'Aisyiyah dan Muhammadiyah dan masyarakat sekitar Kabupaten Tegal. Kemudian selain itu juga adanya Buku pedoman dan tata kerja yang di terbitkan oleh pimpinan pusat untuk dapat memudahkan dan sebagai petunjuk dalam pelaksanaannya. Sehingga para pelaksana dapat mematuhi buku pedoman tersebut dan dapat terhindar dari terjadinya kesimpang siuran dan kekacauan dan lain sebagainya.

#### **4. Komunikasi**

Dalam proses pelaksanaan program dan kegiatan organisasi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal diperlukan komunikasi yang baik antara pemimpin kepada anggotanya begitupun sebaliknya. Hal demikian itu dilakukan supaya terjadi kelancaran dalam pelaksanaan tugas dan wewenang masing-masing pelaksana. Sehingga sasaran dan tujuan organisasi dapat terlaksana dengan maksimal. Dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

“Komunikasi yang dilakukan yaitu dengan adanya pertemuan rutin dan program serta kegiatan yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal yang memberikan kesempatan untuk bertemu, bertatap muka dan menjalin silaturahmi. Sehingga seluruh anggota dapat berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain mengenai pelaksanaan yang telah direncanakan organisasi ‘Aisyiyah agar dapat sama-sama mewujudkan sasaran dan tujuan organisasi yaitu mewujudkan amal usaha ‘Aisyiyah. Karena pada dasarnya menurut saya, komunikasi yang terjalin dalam ‘Aisyiyah ini adalah baik, semua aktivitas yang digerakkan oleh pemimpin kepada anggotanya itu tergantung yang berkehendak anggotanya kalau niatnya sama maka akan terjadi sinkronisasi di bawah satu komando organisasi yang berjenjang dari pusat ke anak ranting. Dengan begitu terjalin komunikasi yang erat dan terjalin tali silaturahmi” (hasil wawancara dengan Ibu Nur Azizah (47 tahun) pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 8.35 WIB).

Menurut Susanto (2015: 91), Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana dakwah, maka pola

hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan mandek, sebab komunikasi akan memengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah. Disinilah kerangka acuan dakwah, yaitu untuk menciptakan sebuah opini yang sebagian besar diperoleh dari informasi melalui komunikasi. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi sebuah proses yang melibatkan orang, yang mencoba memahami cara manusia saling berhubungan. Demikian pula yang telah diutarakan oleh Ibu Nur Azizah (47) bahwasannya dalam organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah sudah ada penyelenggaraan komunikasi yang baik antara seluruh elemen organisasi yang ada. Sehingga dalam organisasi tersebut antara satu dan yang lain nyambung dalam berhubungan dan berbagi informasi, saling memotivasi, saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan dan sasaran yang sama .

Keterampilan komunikasi yang efektif dapat membuat para pemimpin dakwah menggunakan berbagai keterampilan serta bakat yang dimilikinya dalam dunia organisasi. Terlebih aktivitas dakwah sangat diperlukan dalam akses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh seorang manajer dakwah atau seorang da'i sendiri, maka akan semakin baik pula job

performance dan hasil pekerjaan mereka. Dalam proses organisasi ternyata hampir separuh pekerjaan dari pemimpin dakwah adalah untuk berkomunikasi, baik dalam proses presentasi rencana, memberikan arahan, serta penyampaian informasi. Komunikasi yang berimbang dalam kegiatan manajemen akan dapat menyalurkan dan mempertukarkan informasi di antara semua pihak yang terlibat dalam proses manajemen. Dalam proses aktivitas dakwah komunikasi yang berimbang akan lebih mudah untuk diterima dalam proses empati dan disebarluaskan kepada para anggota masyarakat lainnya.

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:

1. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبَعَهُمْ فِيءِ أَذَانِهِمْ  
وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI,1978: 978).

2. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ ۚ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَأْجِبٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. Ar Ra'd: 36) (Depag RI,1978: 375).

Sejalan dengan itu, fungsi pergerakan yang sudah berjalan dalam organisasi dakwah Pimpinan Daerah 'Aisiyiah kabupaten Tegal dapat dikatakan sudah berjalan sesuai teori yang dikemukakan dalam bab II, karena:

1. Adanya motivasi dari pimpinan yang mendorong kepada para pelaksana dan seluruh jajaran untuk melaksanakan dakwah semata-mata karena untuk mencari keridlaaan Allah SWT. Selain itu juga diperhatikannya segi kemanusiaan, yaitu dengan membangkitkannya semangat kerja sesuai dengan tugas sendiri-sendiri.

2. Terdapat adanya bimbingan ke arah pencapaian sasaran dakwah yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan ketrampilan berdakwahnya supaya proses penyelenggaraan dakwah berjalan secara efektif dan efisien.
3. Adanya penjalinan hubungan yang harmonis antara ketua dan semua elemen dalam organisasi tersebut. Ketua atau pemimpin organisasi memberikan perintah, petunjuk, pedoman kepada para pelaksana atau pengurus agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikhlas.
4. Serta adanya komunikasi timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana dakwah, maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa dakwah adalah segenap aktifitas yang dilakukan dalam rangka penyampaian syi'ar Islam.

Walaupun penggerakan organisasi dakwah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kabupaten Tegal sudah berjalan, tetapi masih terdapat kelemahan, dikarenakan masih terbatasnya tenaga yang betul-betul profesional karena kebanyakan pengurus adalah wanita karier jadi sebagian ada yang kurang aktif dalam berorganisasi.



Dengan demikian proses *actuating* (penggerakkan) adalah memberikan semangat, dorongan, perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta ketrampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti dari pada manajemen yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan fungsi pergerakan di organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kabupaten dapat dikatakan sudah berjalan sesuai teori yang telah dipaparkan dalam bab II, karena: Pertama, adanya **motivasi** dari pimpinan yang mendorong kepada para pelaksana dan seluruh jajaran untuk melaksanakan dakwah semata-mata karena untuk mencari keridhaan Allah SWT. Selain itu juga diperhatikannya segi kemanusiaan, yaitu dengan membangkitkannya semangat kerja sesuai dengan tugas masing-masing. Kedua, terdapat adanya **bimbingan** ke arah pencapaian sasaran dakwah yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan ketrampilan berdakwahnya supaya proses penyelenggaraan dakwah berjalan secara efektif dan efisien. Ketiga, adanya **penjalinan hubungan/koordinasi** yang harmonis antara ketua dan semua elemen dalam organisasi tersebut. Ketua atau pemimpin organisasi

memberikan perintah, petunjuk, pedoman kepada para pelaksana atau pengurus agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikhlas. Keempat, adanya **komunikasi** timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana dakwah, maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa dakwah adalah segenap aktifitas yang dilakukan dalam rangka penyampaian syi'ar Islam. Walaupun pergerakan organisasi dakwah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kabupaten Tegal sudah berjalan, tetapi masih terdapat kelemahan, dikarenakan masih terbatasnya tenaga yang betul-betul profesional karena kebanyakan pengurus adalah wanita karier jadi sebagian ada yang kurang aktif dalam berorganisasi. Dengan demikian proses *actuating* (penggerakkan) adalah memberikan semangat, dorongan, perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta ketrampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti dari pada manajemen yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Kepada fakultas supaya menjadikan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi muslim untuk menjadi tenaga

ahli dalam segala bidang serta mempersiapkan generasi pejuang bangsa di berbagai ilmu pengetahuan yang ada.

2. Untuk Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal, diharapkan mempertahankan unsur-unsur positif yang selama ini dimilikinya. Upaya peningkatan dan perbaikan harus terus dilakukan agar hasilnya menjadi lebih baik. Evaluasi dan pengembangan organisasi harus terus dilakukan sesuai perkembangan zaman. Adanya *actuating* yang penuh semangat keunggulan, kebersamaan dan keikhlasan yang selama ini menjiwai anggotanya harus tetap dijaga. Meski demikian, usaha untuk menambah dan meningkatkan kualitas tenaga pembinaan kader, juga menambah sarana dan prasarana Organisasi yang lebih memadai, juga perlu dipikirkan untuk mewujudkan organisasi yang lebih baik dan berkualitas.
3. Untuk masyarakat sekitar Kabupaten Tegal, hendaknya mendukung seluruh kegiatan yang diprogramkan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal, sehingga dapat mengembangkan program-program lainnya dalam pengembangan agama Islam. Dengan demikian masyarakat telah menjaga dan melanggengkan keberadaan 'Aisyiyah sebagai alat berdakwah. Maka bisa dilakukan pengkajian ulang dengan lebih mendalam

untuk menyempurnakan hasil penelitian yang sudah peneliti tuliskan dalam karya ini.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Fahmi. 1991. *Pergilah ke Jalan Islam: Sebuah Paket Gerakan Dakwah Masa Kini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abu, Rokhmat. 2010. *Ideologi dan Gerakan Dakwah Salafî Wahabi: Studi Kasus di Kota Semarang*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo.
- Amin, Shadiq. 2010. *Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Arifin. 1993. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariskunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanafiah. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faizah dan Efendi, Muchsin. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Feriyanto, Andri dan Endang Shyta Triana. 2015. *Pengantar Manajemen (3 IN 1)*. Kebumen: MEDIATERA

- Halimi, Safroedin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.
- Handoko, T. Hani, 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Handoko, T. Hani. 2009. *Manajemen, Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P., 1989. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Group (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ismail, A. Ilyaz. 2006. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta : Permadani.
- Kayo, Pahlawan Khatib. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kumpulan Peraturan dan Edaran (Untuk Juru Penerang Agama Islam), 1982/1983.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Moekyati, 1993. *Prinsip-prinsip Manajemen. Terj. J. Smith*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Nura'ini, Dyah Siti. 2013. *Jurnal Studi Islam Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan*. Volume 14. Nomor 2.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Chusnan Jusuf. 1984. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan.
- Pimpina Pusat Aisyiyah. 2012. *Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- Pimpina Pusat Aisyiyah. 2012. *Himpunan Qaidah, Pedoman, dan Peraturan Organisasi 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- R.Terry, George. 1977. *Principles of Management*. Richard D. Irwin, INC. Homewood. Irwin-Dorsey Limited Georgetown : Ontario L7G 4B3.
- Saewono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, cetakan pertama*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shaleh, A. Rosyad. 1976. *Management Da'wah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Shihab, M Quraysh. 2005. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.



- Siagian, Sondang P. 1986. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1989. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Susanto, Dedy. 2013. *Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah*. Volume 8. Nomor 2.
- Tantowi, Pramono U. 2000. *Muhammadiyah "Digugat" Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Wafiyah dan Pimay. 2005. *Sejarah Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>. Diakses pada pukul 06.30 hari sabtu tanggal 24 Februari 2018.
- Lihat dalam 'Aisyiyah, <http://aisyiyah.or.id/identitas-visi-dan-misi-aisyiyah/>, di akses dari 'aisyiyah pada pukul 22.30 jumat tanggal 26 januari 2018.

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil judul “*ACTUATING* GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN (Studi di Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal)”.

Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan fungsi *actuating* dalam organisasi dakwah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan *Actuating* Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

## **PEDOMAN WAWANCARA**



### **ACTUATING GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN**

(Studi di Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal)

---

#### **I. LOKASI PENELITIAN**

Kantor Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal

#### **II. IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN**

Nama : Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt

Umur : 60 Tahun

Jabatan : Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah  
Kabupaten Tegal

Alamat : Adiwerna, Tegal

#### **III. PERTANYAAN (Ketua PDA Kabupaten Tegal)**

1. Bagaimana profil ‘Aisyiyah?
2. Bagaimana sejarah ‘Aisyiyah?
3. Apa saja program dan kegiatan ‘Aisyiyah?
4. Berapakah jumlah kader ‘Aisyiyah, baik yang aktif maupun non aktif dalam mengikuti kegiatan dalam gerakan dakwah aktivis perempuan ‘Aisyiyah?
5. Dari manakah sumber pendanaan kegiatan-kegiatan tersebut?

6. Bagaimana implementasi fungsi penggerakan (*actuating*) yang ada pada organisasi Aktivis perempuan 'Aisyiyah Pimpinan Daerah Kabupaten Tegal?
7. Apa yang menjadi alasan dibutuhkannya penggerakan dalam pelaksanaan program dakwah pada organisasi Aktivis perempuan 'Aisyiyah Pimpinan Daerah Kabupaten Tegal?
8. Bagaimana cara memberikan motivasi kepada pengurus dan kader-kader 'Aisyiyah dalam melaksanakan program kegiatan dakwahnya?
9. Bagaimana pemberian bimbingan yang dilakukan Ketua PDA (Pimpinan Daerah 'Aisyiyah) Kabupaten Tegal terhadap program dakwah 'Aisyiyah?
10. Apa saja penjalinan hubungan yang dilakukan dalam organisasi Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal?
11. Bagaimana penyelenggaraan komunikasi di organisasi Aktivis Perempuan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **ACTUATING GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN**

(Studi di Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal)

---

#### **I. LOKASI PENELITIAN**

Kantor Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal

#### **II. IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN (Pengurus ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal)**

Nama : Dra. Hj. Sriyatun, M. S. I

Umur : 66 Tahun

Jabatan : Wakil Ketua II

Alamat : Slawi Kulon, Kab. Tegal

#### **III. PERTANYAAN**

1. Bagaimana pelaksanaan program dakwah ‘Aisyiyah?
2. Bagaimana proses fungsi penggerakkan berjalan di organisasi Aktivis Perempuan ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### ***ACTUATING GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN***

(Studi di Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal)

---

#### **I. LOKASI PENELITIAN**

Kantor Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal

#### **II. IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN (Pengurus ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal)**

Nama : Nur Azizah

Umur : 47

Jabatan : Majelis Kader

Alamat : Lemah Duwur, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal

#### **III. PERTANYAAN**

1. Bagaimana pelaksanaan program dakwah ‘Aisyiyah?
2. Bagaimana proses fungsi penggerakan berjalan di organisasi Aktivis Perempuan ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **ACTUATING GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN**

(Studi di Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal)

---

#### **IV. LOKASI PENELITIAN**

Kantor Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal

#### **V. IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN (Pengurus ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal)**

Nama : Sofiyatun

Umur : 32 Tahun

Alamat : Dukuhturi, Kab. Tegal

#### **VI. PERTANYAAN**

1. Bagaimana pelaksanaan program dakwah ‘Aisyiyah?
2. Bagaimana proses fungsi penggerekan berjalan di organisasi Aktivis Perempuan ‘Aisyiyah Kabupaten Tegal?

## DOKUMENTASI FOTO

### 1. GEDUNG 'AISYIYAH KABUPATEN TEGAL



### 2. KEGIATAN







### 3. WAWANCARA



**DATA PENGESAHAN CABANG DAN RANTING  
PDA KAB TEGAL  
NOMER SK: 579/PPA/A/X-89**

No	NAMA CABANG / NOMER SK	NAMA RANTING	NOMER SK	KET
1	BALAPULANG 580/PPA/A/X-89	1. HARJAWINANGUN 2. KALIBAKUNG 3. BALAPULANG	52/PDA/A/SK/IX/2015 53/PDA/A/SK/IX/2015 54/PDA/A/SK/IX/2015	
2	LEBAKSIU 581/PPA/A/X-89	4. DUREN SAWIT 5. LEBAKSIU KIDUL 6. JATIMULYA 7. LEBAKSIU LOR	1701/PPA/A/XII-92 1702/PPA/A/XII-92 55/PDA/A/SK/IX/2015 56/PDA/A/SK/IX/2015	
3	ADIWERNA 582/PPA/A/X-89	8. PESAREAN 9. ADIWERNA 10. UJUNGRUSI 11. TEMBOK LOR 12. TEMBOK LUWUNG 13. TEMBOK BANJARAN 14. TEMBOK KIDUL	1686/PPA/A/XI-92 1687/PPA/A/XI-92 1688/PPA/A/XI-92 1689/PPA/A/XI-92 1690/PPA/A/XI-92 1703/PPA/A/XII-92 1704/PPA/A/XII-92	
4	DUKUHTURI 583/PPA/A/X-89	15. KADEMANGARAN 16. KARANGANYAR 17. PENGABEAN 18. PEKAUMAN KULON 19. BANDASARI 20. DEBONG WETAN 21. GROGOL 22. PEPEDAN	806/PPA/A/IX-91 807/PPA/A/IX-91 808/PPA/A/IX-91 809/PPA/A/IX-91 57/PDA/A/SK/IX/2015 58/PDA/A/SK/IX/2015 59/PDA/A/SK/IX/2015 60/PDA/A/SK/IX/2015	
5	KRAMAT 2 (EX KEMANTRAN) 584/PPA/A/X-89	23. BONGKOK 24. JATILAWANG 25. KEMANTRAN 26. KERTAYASA 27. KETILENG 28. KRAMAT 29. MARIBAYA 30. PENGASINAN	61/PDA/A/SK/IX/2015 62/PDA/A/SK/IX/2015 63/PDA/A/SK/IX/2015 64/PDA/A/SK/IX/2015 65/PDA/A/SK/IX/2015 66/PDA/A/SK/IX/2015 67/PDA/A/SK/IX/2015 68/PDA/A/SK/IX/2015	
6	PANGKAH 585/PPA/A/X-89	31. DUKUHJATI KIDUL 32. BOGARES KIDUL 33. BEDUG 34. DERMASANDI 35. BALAMOA 36. RANCAWIRU 37. PENUSUPAN 38. PANGKAH	1708/PPA/A/I-93 1709/PPA/A/I-93 1710/PPA/A/I-93 1711/PPA/A/I-93 1712/PPA/A/I-93 1715/PPA/A/I-93 1716/PPA/A/I-93 69/PDA/A/SK/IX/2015	
7	TALANG 1 586/PPA/A/X-89	39. PEGIRIKAN 40. PESAYANGAN 41. TALANG 42. KAJEN	70/PDA/A/SK/IX/2015 71/PDA/A/SK/IX/2015 72/PDA/A/SK/IX/2015 73/PDA/A/SK/IX/2015	
8	KEDUNGBANTENG 407/PPA/A/II-90	TAK ADA RANTING		
9	DUKUHWARU 704/PPA/A/II-90	TAK ADA RANTING		
10	TALANG 2 EX PACUL 705/PPA/A/II-90	43. GETASKEREP 44. PACUL SELATAN 45. PACUL UTARA 46. WANGANDAWA	74/PDA/A/SK/IX/2015 75/PDA/A/SK/IX/2015 76/PDA/A/SK/IX/2015 77/PDA/A/SK/IX/2015	

11	KRAMAT I EX SULANG 706/PPA/A/II-90	TAK ADA RANTING	
12	MARGASARI 707/PPA/A/II-90	47. MARGASARI 48. PAKULAUT 49. JEMBAYAT 50. KARANGASEM 51. KALISALAK 52. BUKASARI 53. JATILABA 54. KEDAWUNG 55. MARGAHAYU 56. PRUPUK SELATAN 57. PRUPUK UTARA	1691/PPA/A/XI-92 1692/PPA/A/XI-92 1693/PPA/A/XI-92 1718/PPA/A/II-93 1719/PPA/A/II-93 78/PDA/A/SK/IX/2015 79/PDA/A/SK/IX/2015 80/PDA/A/SK/IX/2015 81/PDA/A/SK/IX/2015 82/PDA/A/SK/IX/2015 83/PDA/A/SK/IX/2015
13	SLAWI 748/PPA/A/II-90	58. KALIBLIRUK 59. KALISAPU 60. KUDAILE 61. PAKEMBARAN 62. PROCOT 63. SLAWI WETAN 64. TRAYEMAN	84/PDA/A/SK/IX/2015 85/PDA/A/SK/IX/2015 86/PDA/A/SK/IX/2015 87/PDA/A/SK/IX/2015 88/PDA/A/SK/IX/2015 89/PDA/A/SK/IX/2015 90/PDA/A/SK/IX/2015
14	JATINEGARA 123/PWA/A/SK/XI/ 2014	TAK ADA RANTING	
15	PAGERBARANG 124/PWA/A/SK/XI/ 2014	65. PESAREAN	91/PDA/A/SK/IX/2015
16	SURADADI 125/PWA/A/SK/XI/ 2014	66. BLENDUNG 67. DUKUHSIWEN 68. GEMBONGDADI 69. JATIBOGOR 70. KARANGMULYA 71. KERTASARI 72. SURADADI	92/PDA/A/SK/IX/2015 93/PDA/A/SK/IX/2015 94/PDA/A/SK/IX/2015 95/PDA/A/SK/IX/2015 96/PDA/A/SK/IX/2015 97/PDA/A/SK/IX/2015 98/PDA/A/SK/IX/2015
17	TARUB 126/PWA/A/SK/XI/ 2014	73. BANJARWARU 74. BUMIHARJA 75. KARANGCEGAK 76. KESADIKAN 77. LEBETENG 78. <del>MANGKAL</del> Bungkus 79. SETU	99/PDA/A/SK/IX/2015 100/PDA/A/SK/IX/2015 101/PDA/A/SK/IX/2015 102/PDA/A/SK/IX/2015 103/PDA/A/SK/IX/2015 104/PDA/A/SK/IX/2015 105/PDA/A/SK/IX/2015
18	WARUREJO 127/PWA/A/SK/XI/ 2014	80. KEDUNGJATI 81. WARUREJO	106/PDA/A/SK/IX/2015 107/PDA/A/SK/IX/2015
	JUMLAH CABANG	JUMLAH RANTING 80	

Ketua

Sekretaris

Dra. Hj. Sriyatun

Dra. Hj. Sri Purwiningsih

NBM : 718604

NBM: 987147



## PIMPINAN DAERAH AISIYIAH KABUPATEN TEGAL

Alamat: Jl. Hos Cokroaminoto Telp 0811 2999 744 Kagok – Slawi

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 036 /PDA/A /TX /2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : FRIZKA NINDI LESTARI  
NIM : 1401036038  
Jurusan/Jenjang : Manajemen Dakwah/ S1  
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan Riset/Penelitian di Kantor Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Tegal pada bulan Juli s.d. Agustus 2018 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul:

**"ACTUATING GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN (STUDI DI ORGANISASI DAKWAH PIMPINAN DAERAH 'AISYIYAH KABUPATEN TEGAL)"**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Slawi, 1 September 2018

Ketua PDA Kab. Tegal

Dra. Hj. Sri Purwaningsih, Apt

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DATA PRIBADI

Nama : Frizka Nindi Lestari  
 Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 23 Desember 1995  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Status : Belum Menikah  
 Alamat : Dk. Krajan No 9 RT  
 04/02 Lebaksiu Kidul, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal  
 No. Hp : 083838315321  
 Email :  
[frizkanindilestari@gmail.com](mailto:frizkanindilestari@gmail.com)

## PENDIDIKAN

## Formal

1. TK BUSTANUL ATHFAL LEBAKSIU  
Th 2002
2. SD N 1 LEBAKSIU KIDUL
3. SMP N 1 LEBAKSIU
4. SMA N 3 SLAWI

## Non Formal

1. MADRASAH DHINIYAH
2. TPQ

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 03 Desember 2018

Frizka Nindi Lestari